

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI (STUDI LIVING QUR`AN
DI PONDOK PESANTREN BAHRUL `ULUM) DESA NGGAWIA
KEC. TOJO BARAT KAB. TOJO UNA-UNA
PROVINSI SULAWESI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi
Pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh :

MUHAMMAD ASHRAF

NIM:182110058

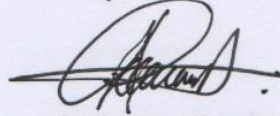
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini mengatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 2 Agustus 2022

Penyusun,



Muhammad Ashraf
NIM : 182110058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi (Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat Kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah” oleh mahasiswa atas nama Muhammad Ashraf NIM: 182110058 mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran dn Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN DK) Palu , setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat Ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 2 Agustus 2022 M.
4 Muharram 1444 H

Pembimbing I



Muhsin, S.Th.I., M.A Hum.
NIP. 198704232015031006

Pembimbing II

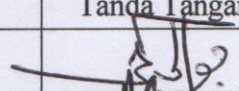

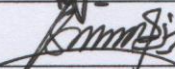
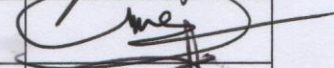
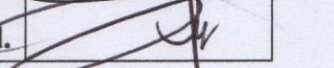


Iramadhana Solihin, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 26068401

PENGESAHAN SKRIPSI

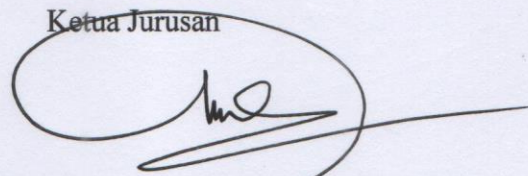
Skripsi saudara Muhammad Ashraf NIM 182110058 dengan judul **Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat Kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah**" yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjan UIN Datokarama Palu pada tanggal 12 Muharram 1444 H. yang bertepatan tanggal 10 Agustus 2022 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu al-quran dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Dewan	Yulia, S.Pd., M.Pd.	
Munaqisy I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.	
Munaqisy II	Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.	
Pembimbing I	Muhsin, S.Th.I., MA.Hum.	
Pembimbing II	Iramadhana Sholihin, S.Pd.I., M.Pd.	

Mengetahui :

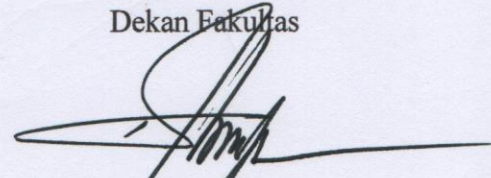
Ketua Jurusan



Muhsin, S.Th.I., M.A Hum.

NIP. 198704232015031006

Dekan Fakultas



Dr. Sidik., M.Ag

NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi ujung tombak perdaban keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Kedua Orang tua tercinta , Ayahanda Makmur Motada dan Ibunda Nur Ima yang telah menyayangi dan mengirimkan doa mereka kepada penulis , telah mengasuh, memelihara, membantu, serta selalu memberi dorongan motivasi, memberikan bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Sepertinya ucapan terima kasih ini tidaklah cukup atas semua yang telah di berikan, sejak lahir sampai beranjak dewasa, anakmu ini terlalu sering mengecewakan kalian, anakmu selalu berdoa semoga ayah dan ibu selalau di rahmati Allah dan doa terbaik selalu terpanjatkan untuk kalian, terima kasih ayah dan ibu, skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu, semoga anakmu bisa membanggakan kalian.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Palu (UIN) D a t o k a r a m a Palu.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palu (UIN) D a t o k a r a m a Palu.
4. Bapak Muhsin, S.Th.I., M.A. Hum, selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Yulia Budiman selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan rencana penelitian ini.
5. Bapak Muhsin, S.Th.I., M.A. Hum, selaku pembimbing I, dan Ibu Iramadhana Sholihin, S.Pd.I., M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen FUAD yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademika UIN Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis serta rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan bantuan moril maupun materil.
8. Teman setia penulis, Haniatul Qonitah, Zulfanzani dan Mas Ahmad yang telah memberikan doa terbaik, selalu menjadi rumah tempat penulis berkeluh kesah, setia menemani penulis hingga hampir menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarma Palu.
9. Seluruh Pembina serta santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, terutama sahabat saya Wawan, Ustad Syafruddin, Ustad iqbal, dan Ustad Haris yang senantiasa memberikan motivasi, memberi semangat dan

memberi pembelajaran hidup.

10. Seluruh sahabat penulis di kelas IAT angkatan 18 yang sejak dari semester awal sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palu, 2 Agustus 2022 M
4 Muharram 1444 H

Penulis



Muhammad Ashraf
NIM. 18.2.11.0058

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	Q
ت	T	س	s	ك	K
ث	Th	ش	sh	ل	L
ج	J	ص	s	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	Z	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	‘
ر	R	غ	gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fath}ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wa</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	A	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
اُو	<i>D}ammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	: mata
رَمَى	: rama
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	: yamutu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al- <i>atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al- <i>madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: al- <i>hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
نَجَّيْنَا	: najjaina
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعِمْ	: nu'ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamshiah* dan *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung ang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzazah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah

atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur'an), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billah* دِينُ الله *dinullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ الله *hum fi rah}matillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman jejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan

kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul
Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallazi bi Bakkamubarakan

SyahrulRamadan al-laziunzila fih al-Qur'an

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walid Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd al-Walid Muh}ammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr H{amid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Kerangka Pemikiran	7
G. Garis-Garis Besar Isi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Al-Quran dan Living Quran	14
C. Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi	24
D. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren	35
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Kehadiran Peneliti.....	42
D. Data dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Landasan yang mendasari Tradisi Pembacaan Surah Al-kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia	56

C. Resepsi Penerimaan dalam Pembacaan Surah Al-kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia.....	58
D. Deskripsi Praktek Pembacaan Surah Al-kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia	60
E. Makna dan Tujuan Pembacaan Surah Al-kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia	64
BAB III PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DOKUMENTASI.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Nama Penulis : Muhammad Ashraf
Nim : 182110058
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi (Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat Kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah.

Pada umumnya santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia Memiliki persepsi pemaknaan Alquran tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi, berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu dari teks Alquran, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

Berkenaan dengan hal tersebut maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah Apa maksud diselenggarakan pembacaan Surah al-Kahfi di pondok pesantren Bahrul `Ulum Nggawia? , bagaimana resepsi dalam pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia?, dan apa yang dicapai dalam pembacaan Surah al-Kahfi di Pondok Pesantren `Ulum Nggawia?

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode living quran, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa; pertama, pengamalan pembacaan surat al-Kahfi oleh guru dan santri dilandasi oleh keyakinan terhadap hadits-hadits yang menjelaskan tentang besarnya keutamaan membaca surah al-Kahfi setiap malam Jumat. Kedua, peneliti menganalisis teori resepsi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia adalah bentuk teori resepsi fungsional, ialah Alquran di baca untuk digunakan tujuan tertentu. Ketiga, hal yang dicapai dalam Kegiatan pembacaan Alquran surah al-Kahfi oleh santri Pondok Pesantren setiap malam Jumat, dapat membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah, dikarenakan adanya nilai-nilai moral atau nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat al-Kahfi.

Dari kesimpulan yang diperoleh di sarankan agar pembina pondok pesantren terus menanamkan akan pentingnya pengamalan surah al-Kahfi yaitu dengan menyampaikan hadits-hadits beserta fadhilah yang berkaitan dengan pentingnya pengamalan surah al-Kahfi sehingga membuat para santri lebih semangat dalam mengamalkan surah al-Kahfi setiap malam jumat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam dipenjuru dunia meyakini bahwa Alquran merupakan petunjuk kehidupan (*way of life*) yang abadi (*ṣālih li kulli al makān wa al zamān*).¹ Alquran sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Di dalamnya terdapat petunjuk Allah swt mana jalan yang benar dan mana yang salah, tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam adalah bagaimana memfungsikan Alquran ini, bagaimana menangkap pesan-pesannya, dan bagaimana memasyarakatkannya.²

Respon masyarakat muslim terhadap kitab sucinya beragam dan bervariasi. Praktik pemaknaan Alquran tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi, berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu dari teks Alquran, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat. Ada pembacaan Alquran setiap malam Jumat dengan membaca surah khusus, seperti Yasin, al-Kahfi, al-Waqiah, al-Mulk dan surat lainnya. Ada juga orang yang membaca Alquran ketika orang meninggal, fenomenanya ada yang di lakukan pembacaan rutin secara berjamaah ketika acara wirid, atau menjadikan rutinitas pribadi sebagai bentuk ibadah untuk meraih pahala dari Allah SWT³.

Di zaman sekarang ini telah banyak ditemukan beragam tradisi dan melahirkan perilaku komunal yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat atau

¹ Sholeh Muslim, *Masyarakat Al-Quran di Era Globalisasi dalam Islam dan Problem Islam* (Yogyakarta : MUI Gunung Kidul, 2008), 104

² M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), 27.

³ Zainuddin, Qarri Aina “Pembacaan surah Al-Kahfi Di kalangan Muslim Indonesia ,Journal of Quranic studies, , (Volume 5, No 2 Juli-Desember 2020), 115-116.

kelompok tertentu terhadap Alquran.⁴ Begitulah salah satu bentuk pengamalan Alquran yang dilakukan di sebuah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia , yaitu praktik pembacaan surah al-Kahfi pada hari Jum'at.

Surah al-Kahfi merupakan salah satu surah yang diabadikan Allah swt dalam Alquran, karena banyak mengandung peristiwa-peristiwa historis serta berbagai kisah di dalamnya. Selain itu Surah al-Kahfi ini banyak sekali diamalkan oleh kaum muslimin, karena diketahui bahwa jika surah tersebut diamalkan maka diketahui surat tersebut memiliki faedah atau pun nilai-nilai yang energik, surat tersebut pastinya memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri jika diamalkan bagi orang yang membacanya.⁵

Surah al-Kahfi memiliki suatu keistimewaan yang sungguh menakjubkan. Sa`ad Azim menegaskan, di sunahkan membaca surah al-Kahfi ketika hari Jumat karena banyak keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, seperti kisah *ashab al-Kahfi*, kisah Nabi Musa dan Hidir, kisah Zulkarnain dan juga dapat di lindungi dari fitnah Dajjal.⁶ Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat hadis Nabi Muhammad SAW :

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَايِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْبَيْعَمَرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Artinya :

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Salim bin Abul Ja'd Al Ghathafani dari Ma'dan bin Abu Thalhhah Al Ya'mari dari Abu Darda` bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi, maka ia akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjal." (Hadits Muslim)⁷

⁴ Siti fauziah, Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di PP Putri Daar Al-Furqan Janggalan Kudus, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis V.15 No 1 2014, 160

⁵ Syahbi Awwalia, "Fadilah Surat Alquran dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar setia", (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019), 7

⁶ Ibid

⁷ Muslim Bin Hajar, *Shohih Muslim*, Jilid 2 (Beirut : Darul Hadits), 30.

Alquran merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Kitab samawi terakhir ini memiliki posisi sentral sebagai petunjuk dalam mengarungi hidup dan juga sebagai inspirasi dalam menemukan hal-hal baru demi kemajuan dimasa datang. Di samping itu, dalam Alquran sendiri dimuat beberapa fungsi dari Alquran, di antaranya, ada yang berfungsi sebagai petunjuk, yakni Q.S. al-Baqarah: 3, ada yang berfungsi sebagai syifa (obat penawar dari sakit), Q.S: l-Isra': 82, ada yang berfungsi sebagai zikir, Q.S. Shad: 1, dan banyak lagi fungsi lainnya. pertolongan Allah pasti tiba bagi sesiapa yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Dan ayat *innallāha m`aṣā birīna* setiap kali dilantunkan seketika merasa dizhalimi oleh rekan kerja atau teman seperjuangan. Tidak jarang juga sejumlah ayat atau surah dijadikan sebagai alat pemanggil rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi yang membacanya, yakni surah al-Waqi'ah. Surah ini senantiasa dilantunkan pada waktu tertentu, dengan jumlah dan tujuan tertentu. Ini merupakan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat sebagai respon interaksi seseorang individu dan kelompok muslim dengan Alquran.⁸

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan living quran adalah fenomena hubungan antara Alquran dan masyarakat Islam serta bagaimana Alquran itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. ⁹Dengan kata lain Alquran dijadikan pedoman oleh manusia untuk melakukan suatu perilaku yang mengandung nilai-nilai Alquran, baik disadari atau tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Penulis melakukan penelitian terkait dengan tradisi pembacaan surat al-Kahfi di pondok pesantren Bahrul Ulum Nggawia.

⁸ Anton Wijaya Kusuma, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Setiap malam jum'at (studi kasus di pondok pesantren putri darut ta'lim Banjarsari bangsri jepara)", (Skripsi Tidak diterbitkan ,Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negri Kudus 2019) , 6.

⁹ Ibid., 7.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara mendalam dalam skripsi berjudul **“Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi (Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat Kab. Tojo Una-Una Sulawesi Tengah**

Selain itu alasan yang memotivasi peneliti ingin meneliti surah al-Kahfi adalah berdasarkan hadis di atas tentang fadilah membaca surah al-Kahfi pada hari Jum'at yaitu terhindar dari fitnah Dajjal karena salah satu fitnah yang akan menimpa manusia ialah kehadiran sosok Dajjal yang akan menyesatkan umat manusia dengan menjadikan hal buruk seolah baik, maka dari itu Rasulullah sangat menganjurkan ummatnya untuk selalu tetap berdoa agar terhindar dari fitnah tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apa maksud diselenggarakan pembacaan Surah al-Kahfi di pondok pesantren Bahrul `Ulum Nggawia?
2. Bagaimana resepsi dalam pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia?
3. Apa yang dicapai dalam pembacaan Surah al-Kahfi di Pondok Pesantren `Ulum Nggawia?

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini terfokus pada pemberdayaan disabilitas dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan islam di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia.

C. Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya, setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan maksud di selenggarakan pembacaan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia.
2. Untuk mengetahui resepsi terhadap Pembacaan Surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia.
3. Untuk mengetahui hal yang dicapai para santri dalam pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis memberikan kontrobusi, untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam pengembangan masyarakat islam, khususnya dalam bidang pendidikan islam. Juga agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pustaka dikursus living quran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran para santri dalam berinteraksi dengan Alquran. Khususnya bagi para santri putra Pondok Pesantren Bahrul `Ulum agar semakin menumbuhkan cinta terhadap Alquran, membaca, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan.

E. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional

Sebelum melangkah lebih jauh dan memudahkan pembaca memahami judul skripsi ini maka perlu diadakan penegasan istilah agar tidak menimbulkan asumsi yang berbeda pada setiap pembaca.

1. Studi

Studi adalah penelitian ilmiah, dengan kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.¹⁰

2. Living quran

Living quran adalah studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah Geografis tertentu dan mungkin masa tertentu pula.¹¹

3. Tradisi

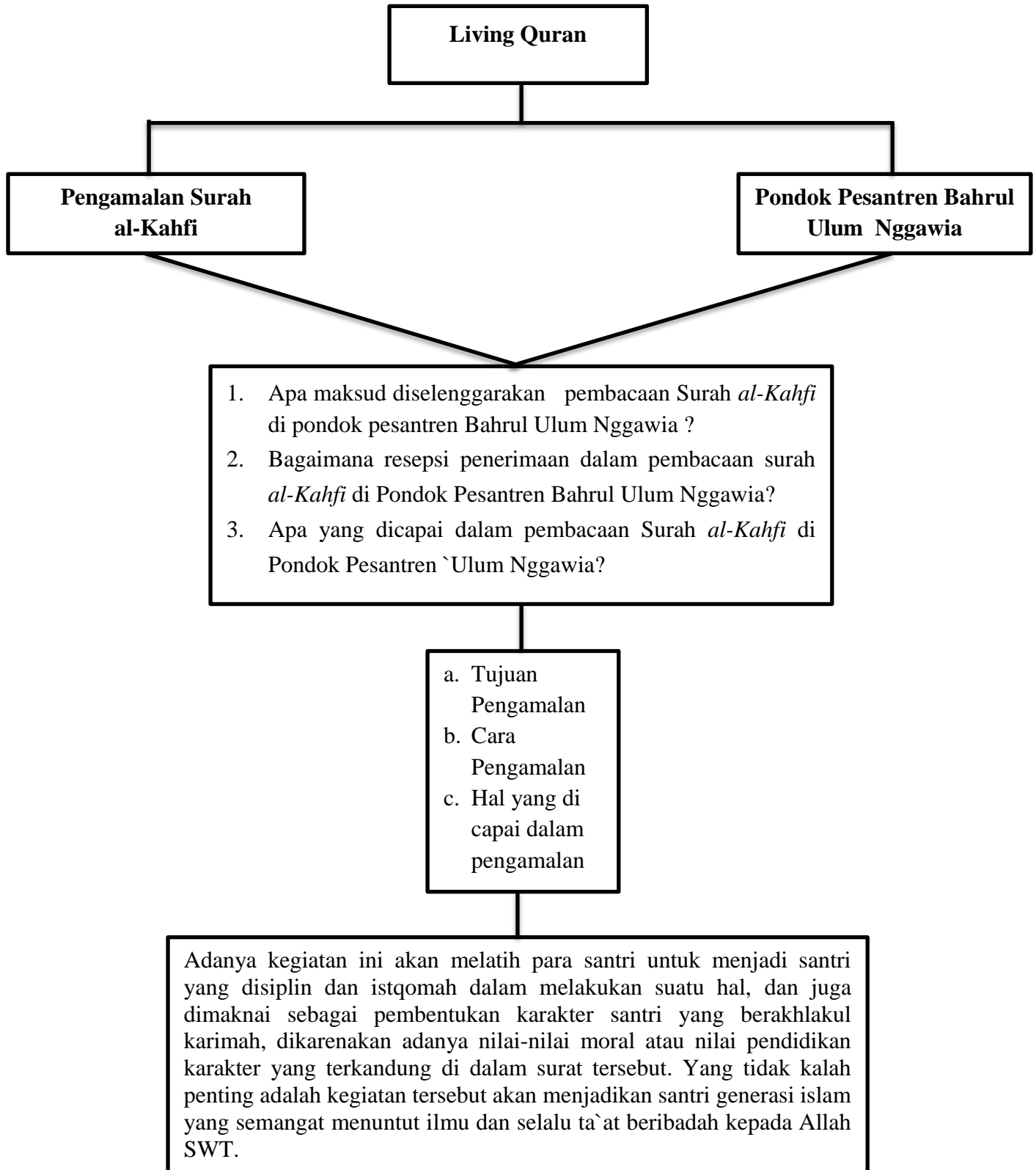
Tradisi dalam istilah bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun, yang masih dijalankan di masyarakat, dan penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik.¹²

¹⁰ Kamus Ilmiah Populer, link: <https://kbbi.web.id/studi.html> terakhir di akses pada 21 maret 2020.

¹¹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian, Living Quran," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode penelitian Living Quran dan Hadits* (Yogyakarta:Teras,2007), 39.

¹² Muhammad Afif , *Islam dan Tradisi Berfikir Menurut Fazlur Rahman*, Majalah Ilmu Aqidah dan Tasawuf (Volume 4, No 1 Januari-Juni 2017), 21.

F. Kerangka Pemikiran



G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memudahkan pembahasan dalam masalah penelitian ini, adanya sistematika khusus dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kesamaan dan hubungan masalah yang ada sistematika. Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab akan dibagi menjadi sub-sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I, Merupakan pendahuluan dari penelitian skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran dan garis-garis besar isi. Tujuan dari penulis Skripsi ini sehingga pembaca dapat melihat secara jelas akan kevalidan data yang di tampilkan oleh penulis.

Bab II, Tinjauan kepustakaan yang mengemukakan tentang relevansi dengan penelitian sebelumnya, Living quran terhadap Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi (Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat.

Bab III, Berisikan metode penelitian dengan mengonfirmasi secara totalitas menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis dari hasil wawancara, dari informasi yang terkait dengan masalah yang di teliti, teknik pengumpulan dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Hasil Penelitian Yaitu: Memuat tentang Tradisi pembacaan surah al-Kahfi (studi living quran di pondok pesantren Bahrul `ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat. Pada bab ini berisi tentang tiga sub bab judul, Pertama: Kondisi Objektif Pesantren, yang meliputi sejarah Pesantren, Letak dan Luas Wilayah Pesantren di Desa Nggawia Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una. Kedua: Untuk mengetahui dan menjelaskan prosesi dan tradisi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia Ketiga: Menjelaskan

tentang makna tradisi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia bagi para pelaku yang mengikuti yaitu para santri PP Bahrul Nggawia.

.BAB V, Penutup. Bab ini merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tentang hasil penelitian sedangkan saran menjelaskan tentang masukan terhadap suatu hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Relevansi dengan penelitian Sebelumnya

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah di ungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap di perlukan suatu kajian terdahulu. Disini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia ini. Beberapa penelitian tersebut adalah :

1. Muhsin, *Al-Munir*, Vol : 2 No. 1, Juni 2020 : 147-187 dalam jurnalnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun 2020 yang berjudul berjudul “Penggunaan Surah Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Quran : Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu) ”, Jurnal ini berisikan tentang Tulisan ini merupakan kajian penelitian penulis yang ingin mengetahui penggunaan Surah al-Fatihah sebagai media untuk pengobatan. Untuk mengkaji hal ini penulis menggunakan studi *living quran* untuk melihat fenomena yang ada khususnya di kota Palu. Pada dasarnya penggunaan surah al-Fatihah sebagai sarana pengobatan sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah, dalam kasus ini pernah dikisahkan oleh Abu Said al-Khudri yang menceritakan bahwa seorang pemimpin Kabilah yang sembuh dari gigitan kalengjengkik karena diobati dengan Surah al-Fatihah. Oleh sebab itu al-Fatihah juga diberi nama dengan sebutan al-Syifa yang artinya penyembuh. Dalam artikel ini penulis ingin menjawab dua persoalan yaitu landasan para ustadz dalam penggunaan surat al-Fatihah sebagai sarana pengobatan dan resepsi masyarakat terhadap Surat al-Fatihah yang digunakan para Ustadz. Untuk menjawab hal tersebut penulis akan menggunakan teknik

wawancara untuk memperoleh hasil yang lebih objektif. Dalam kajian kepustakaan penulis telah membandingkan dengan beberapa karya, sehingga tidak akan terjadi plagiat diantara karya-karya yang menulis hal tersebut adalah *Psikologi al-Fatihah sebagai Seolusi Kebahagiaan* karya Eko Hardi Ansyah, dkk. *Membaca Al-fatihah Reflektif Intiutif Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas*, dan beberapa karya lain yang akan ditulis pada bagian kajian terdahulu. Dalam kesimpulannya penulis menjelaskan bahwa para Ustadz, Kiyai ataupun Habib mengetahui fungsi al-Fatihah bisa dijadikan sebagai sarana pengobatan dari turunan mereka dan ada juga yang secara otodidak mendapatkannya. Hal ini dipengaruhi atas keyakinan mereka dan keyakinan pasien.¹

2. Darlis Dawing, Nun, Vol. 3, No. 1 2017 dalam Jurnalnya di UIN Jogja tahun 2017 yang berjudul “ Living quran di tanah Kaili (Analisis Interkasi suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Dari hasil penelitiannya, dapat diperoleh kesimpulan Interaski masyarakat Kaili dengan Alquran dalam tradisi pengobatan Balia sangatlah intens. Ungkapan tersebut dikuatkan oleh fakta di lapangan bahwa dalam prosesi Balia, Alquran terlibat/dilibatkan dalam tiga bentuk; *Pertama*, sebagai petunjuk sebelum Balia berlangsung. *Kedua*, ketika prosesi Balia berlangsung dalam bentuk objek bacaan; dan *ketiga*, dijadikan sebagai berkah di akhir prosesi Balia. Dalam fenomena tersebut, penulis juga menarik kesimpulan bahwa arti penting Alquran bagi masyarakat suku Kaili berlevel dan bervariasi. Dalam waktu tertentu Alquran dikultuskan, sehingga melahirkan sebuah tindakan yang bernuansa mitos. Di sisi lain, Alquran juga dijadikan sebagai media adaptasi untuk mengislamkan tradisi Balia dan yang

¹ Muhsin, Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif, *Al-Munir*. Vol: 2, No: 1, Juni 2020.

tidak kalah penting adalah Alquran menjadi perekat kebersamaan masyarakat Kaili dalam melestarikan tradisinya. Dari potret interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran dalam tradisi Balia dari sudut pandang Farid Esack, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, bagi mereka yang terlibat aktif dalam prosesi Balia masih tergolong kelompok pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Alquran ditempatkan sebagai kitab suci yang tidak pantas dipertanyakan apalagi dikritisi. Saking tingginya derajat Alquran di mata mereka, ia pun terkadang luput dari jangkauan makna terdalam Alquran. Pada akhirnya, mereka pun menggunakan Alquran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari bahaya. Sementara itu, dari kategori van Voorst, interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran dalam prosesi Balia terbagi dalam dua bentuk. Sebelum Balia berlangsung, mereka tergolong sebagai pengguna non-kognitif, sementara mereka termasuk pengguna kognitif di saat prosesi berlangsung dan setelah prosesi itu digelar.²

3. Penelitian Putri Nur Hasanah, NIM : 1430110009 dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus tahun 2019 yang berjudul berjudul “Tradisi pembacaan surat al-Kahfi setiap malam jumat (studi kasus di pondok pesantren putri darut ta’lim banjarsari bangsri jepara)”, karya Putri Nur Hasanah Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2019. Skripsi ini berisikan tentang Bagaimanana Tradisi Pembacaan surat Al-Kahfi setiap malam jum’at setelah sholat maghrib di Pondok Pesantren Putri Darut Ta’lim Banjarsari Bangsri Jepara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Hasanah Kegiatan pembacaan tersebut sangat bermanfaat bagi semua santri dengan

² Darlis Dawing, Living Quran di Tanah Kaili (Analisis Interkasi Suku Kaili terhadap Alquran dalm Tradisi Baila di Kota Palu, Silawesi Tengah), Nun Vol. 3 No. 1, 2017.

menambah pundi-pundi kegiatan yang membawa dampak positif bagi berlangsungnya kehidupan santri sehari-hari. Bacaan ayat-ayat Alquran memiliki dimensi yang luas sehingga dalam penerapannya selalu menjadi bacaan yang utama. Pembacaan surah Al-Kahfi santri diharapkan mendapat keutamaan-keutamaan yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang beristiqomah membaca surat al-Kahfi setiap malam jum'at, termasuk dilancarkan rizqi, dihindarkan dari siksa kubur dan lain sebagainya. Tidak kalah penting yaitu semua santri akan menjadi generasi Islam yang selalu semangat menimba ilmu dan selalu ta'at beribadah kepada Allah SWT, ketika masih di pondok dan sudah hidup di tengah-tengah masyarakat.³

Pada penelitian pertama, penulis terfokus pada penelitian tentang penggunaan Surah al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif. Pada penelitian kedua, penulis melakukan penelitian tentang Analisis Interaksi suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu. Sementara pada penelitian ketiga penulis meneliti tentang Tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang terfokus pada prosesi pembacaan surah al-Kahfi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini terkait tentang tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di pondok pesantren yang mana penelitian ini difokuskan pada maksud dari diselenggarakan pembacaan Surah al-Kahfi di pondok pesantren, hal-hal yang di capai dicapai dalam pembacaan Surah al-Kahfi di Pondok Pesantren serta menjelaskan tentang resepsi penerimaan dalam pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia. Adapun Persamaan dalam penelitian di atas, sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi yang sedang terjadi di masyarakat.

³ Putri Nur Hasanah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi setiap malam Jum'at (Studi kasus di pondok pesantren putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara " (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kudus 2019

B. Alquran dan Living quran

1. Alquran

a. Pengertian Alquran

Kata Alquran Berasal dari kata `qara`a yang berarti mengumpulkan, menggabungkan, dan membaca. Yakni, menggabungkan huruf-huruf dengan kata-kata satu dengan kata yang lain.⁴ Alquran asalnya sama dengan *qira`ah*, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara`a, qira`atun wa qura`ananm*. Allah swt menjelaskan,⁵

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Terjemahan :

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.” (*al-Qiyamah* : 17-18)⁶

Adapun defenisi Alquran secara terminologi, menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqhi adalah sebagai berikut :

كَلَامَ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ بِاللُّفْظِ الْعَرَبِيِّ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوبِ بِلِمَصَاحِفِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِالْفَاتِحَةِ وَالْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya :

“Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab yang di nukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawahir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf ; dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan ditutup dengan surah *an-Nas*”

Dari defenisi di atas, para ulama ushul fiqhi menyimpulkan beberapa ciri khas Alquran, antara lain sebagai berikut : (As-Syaukuni : 26-27)

⁴ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*,(Jakarta: Lentera Hati, 2009), 43.

⁵ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*,terj. Aunur Rafiq El-Mazni.(Pustaka Al-Kautsar : 2006), 16.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Jakarta Timur : Magfira Pustaka, 2006), 577.

1. Alquran merupakan kalam Allah yang dituturkan kepada Muhammad SAW.
2. Bahasa Alquran adalah bahasa arab Quraisy. Seperti di tunjukan dalam beberapa ayat Alquran, antara lain : *As-syu`ra* (26) : 192-195 ; *Yusuf* (39) : 28 ; *An-nahl* (16) : 103 ; dan *Ibrahim* (14) : 4.
2. Alquran itu di nukilkan kepada beberapa generasi sesudahnya secara mutawatir (diturunkan oleh orang banyak kepada orang banyak sampai sekarang. Mereka itu tidak mungkin sepakat untuk berdusta), tanpa perubahan dan penggantian satu kata pun. (al-Bukhari : 24)
3. Membaca Alquran setiap kata dalam Alquran itu mendapatkan pahala dari Allah, baik bacaan itu berasal dari hafalan sendiri maupun di baca langsung dari mushaf Alquran.
4. Alquran di mulai dari surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.⁷

Menurut Sebagian Ulama, penamaan kitab ini dengan nama Alquran di antara kitab-kitab Allah itu, karena kitab ini juga mencakup esensi dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup esensi dari semua ilmu. Hal itu di isyaratkan dalam Firman-Nya,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahan :

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (al-Qur’an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).” (An-Nahl : 89)⁸

⁷ Rahmat Syafi’I, *Ilmu Ushul Fiqhi*. (Bandung : CV. Pustaka Setaia 2018), 49-50.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Jakarta Timur : Magfira Pustaka, 2006), 277.

b. Multi-Fungsi Alquran Bagi Ummat Manusia

Alquran memperkenalkan dirinya sebagai *Hudan li al-nas* (petunjuk untuk semua manusia), inilah fungsi utama kehadirannya. Petunjuk yang dimaksud di sini adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan petunjuk syariat.⁹ Sebagai penjelasannya tentang fungsi Alquran ini Allah swt menjelaskan bahwa kitab suci ini diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) tentang problem-problem kehidupan manusia, namun pada belakangan ini menjadi tantangan bagi umat islam bagaimana memfungsikan kitab suci ini, yaitu bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkannya serta bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan apalagi mengorbankan budaya dan perkembangan positif masyarakat.¹⁰

Alquran sebagai problem *solver* (pemecah masalah) sudah lama dipercaya. Tetapi siapa di antara kita yang benar-benar mengkaji kitab suci ini.¹¹ Karena manusia itu mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya perbedaan dalam menangkap isi, makna, kandungan dan maksud Alquran yang sebenarnya. Dalam jurnal karya Ghazali Munir dijelaskan,¹² menurut A. Syafii Ma'arif bahwa dalam menghadapi kecenderungan-kecenderungan yang saling berbenturan inilah Alquran sebagai *al-Furqan* punya posisi yang sangat menentukan dalam mengarahkan pilihan kita. Langkah ini hanya mungkin berhasil apabila Alquran tidak diambil sepotong-sepotong atau secara parsial tetapi dipelajari secara utuh sebagai satu kesatuan ajaran. Cara

⁹ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an- Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), 12.

¹⁰ M. Qurais Shihab, *Lentera Al-Qur'an kisah dan hikmah kehidupan* (Bandung : Mizan 2008), 26-27.

¹¹ Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Dinamika Islam Potret Perkembangan Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Shalahuddin pres 1983), 36.

¹² Ghazali Munir, *Al-Qur'an dan Realitas Sejarah Umat Manusia*, *Al-Taqaddum*: Vol .4, No. 1 , 2012, 2.

inilah menurut hemat saya yang memungkinkan kita dapat menangkap ajaran secara akurat, benar dan jujur.¹³

Alquran yang keberadaanya tidak meragukan ini adalah menjadi petunjuk hidup bagi orang yang bertaqwa, Alquran sebagai *al-Furqan* (pembeda) mempunyai fungsi sebagai kitab suci yang berisi ajaran dan pedoman yang dapat dipakai untuk membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk. Alquran sebagai *az-Zikr*, melalui Alquran Allah swt memberikan peringatan kepada manusia supaya selalu taat kepadanya agar dapat hidup bahagia dan jangan bermaksiat agar tidak sesat. Ahmad Syafi'I Ma'arif menjelaskan, perhatian utama Alquran adalah memberikan petunjuk yang benar kepada manusia, yaitu petunjuk yang akan membawanya kepada kebenaran dan suasana kehidupan yang baik.¹⁴ Oleh sebab itu Alquran selalu mengajak kita dan mengarahkan kita kepada hal-hal yang praktis yang kita hadapi sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan dan Alquran lebih menekankan kepada praktek amal perbuatan daripada gagasan dan teori.

Fungsi Alquran selanjutnya adalah sebagai obat penawar (*Syifa*) bagi manusia. Alquran sebagai obat memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, karena di dalamnya telah dijelaskan bahwa Allah Swt yang telah menyembuhkan segala penyakit karena di dalamnya sudah disebutkan mana yang halal dan mana yang haram dan kemudian hal itu akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi kesehatan. Dalam surah al-Syu'ara ayat 80 dijelaskan bahwa hanya Allah yang menyembuhkan segala penyakit.¹⁵

¹³ Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 10.

¹⁴ Ibid

¹⁵ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 2000), 13.

Seterusnya fungsi Alquran adalah sebagai pemecah solusi dalam kehidupan, karena Alquran merupakan dokumen untuk umat manusia. Adapun Fungsi al-Qur'an lainnya adalah:

1. Pengganti kedudukan kitab suci dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya yang pernah diturunkan Allah Swt.
2. Tuntunan dan pedoman dalam kehidupan.
3. Sebagai pembenar kitab-kitab sebelumnya yaitu, Injil, Taurat, Zabur.
4. Sebagai pembimbing dan penunjuk jalan yang lurus.
5. Sebagai petunjuk dan kabar gembira.
6. Sebagai pengajaran/ pembentang/ penjelas segala sesuatu akan ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam dunia akhirat.
7. Sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW yang bertujuan untuk melemahkan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya yang meragukan kenabian dan kerasulan-Nya.

Itulah fungsi Alquran yang tidak kalah penting sebagai pedoman hidup umat manusia dengan petunjuk yang didesain sedemikian rupa sehingga jelas bagi manusia untuk membedakan mana yang hak dan bathil, serta dapat menyelesaikan berbagai problem hidup.¹⁶

Menurut Alquran, eksistensi Tuhan memang benar-benar bersifat fungsional dialah yang memberikan petunjuk kepada manusia melalui Alquran dan yang akan mengadili manusia.¹⁷ Agar Alquran berguna sesuai fungsi-fungsi yang digambarkan di atas dan selalu sesuai dengan setiap masa dan tempat (*ṣālih li kulli al makān wa al zamān*). Alquran memerintahkan umat manusia untuk

¹⁶ Ibid

¹⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka), 1.

mempelajari dan memahaminya.¹⁸ Agar mereka dapat menemukan dan melalui petunjuk-petunjuknya yang tersurat dan tersirat apa yang dapat mengantarkan mereka menuju terang benderang.

Fungsi Alquran bagi manusia sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri, jika ia hanya bangga dengan memiliki Alquran yang suci dan merasa cukup dengan membaca lafalnya saja tetapi tidak menjadikan sebagai pedoman hidupnya, maka eksistensi dan peran Alquran hanya sebatas pemuas kerohanian manusia saja kurang memberikan perubahan dan pencerahan terhadap manusia itu sendiri. Oleh karena itu Alquran perlu dipahami maksudnya sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa Alquran diturunkan bukan hanya sekedar untuk dibaca oleh ummat Islam akan tetapi sebenarnya fungsi Alquran adalah banyak baik itu hudan linnas, syifa, hidayah, bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw dan yang terpenting adalah sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup manusia khususnya kehidupan ummat islam.

2. Living quran

a) Pengertian living quran

Living quran dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Alquran di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. Alquran adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim. Tetapi, meski dengan perjalanannya yang relatif panjang namun

¹⁸ Muhammad Zainal Arifin, *Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an*, Empirisma: Vol.24 No.1 2015, 60.

¹⁹ Mas'udi, Menelisik Khittah Budaya Masyarakat dalam Al-Qur'an, *Majalah Internal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (volume 11. No. 3, 2014), 2-3.

studi Alquran yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti yang terkait langsung dengan Implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya. Maka wajar jika studi Alquran oleh beberapa kalangan dirasakan membosankan, belum lagi aspek materi yang sedikit sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer²⁰

Dalam kajian teks Alquran, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan Alquran sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena Alquran yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam, berwarna hingga yang bagi sebagian umat Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri. Karena fenomena sosial ini muncul akibat dari kehadiran Alquran, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian Alquran. Fenomena living quran juga dapat dikatakan sebagai quranisasi kehidupan, yang artinya memasukkan Alquran sebagaimana Alquran tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya Alquran di bumi. ²¹

Menurut Syamsuddin bahwa teks Alquran yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut living quran. Sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisa disebut dengan "*the living tafsir*". Mengapa muncul istilah Teks Alquran yang hidup dalam masyarakat? Hal ini tidak lain

²⁰ Ahmad Farhan , *Living Qur`an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Quran*, El-Afkar (Volume 6, No II, Juli-Desember 2017), 88-89.

²¹ Ibid

merupakan respons masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Kita dapat menemukan bentuk resepsi sosial terhadap Alquran dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.²²

Sementara itu, M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Dengan demikian, dapat difahami bahwa living quran adalah praktik memfungsikan Alquran dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Alquran seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks Alquran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²³

b) Sejarah living quran

Berkaitan dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Alquran ini, terdapat satu hal yang penting dan perlu untuk dicatat, bahwa sebagian besar ataupun semuanya berasal pada permasalahan-permasalahan tekstualitas quran. Cabang-cabang ilmu Alquran ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang tekosenterasi pada eksternalnya, seperti Asbabul Nuzul dan Tarikh Alquran yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktek tertentu yang berbentuk penarikan Alquran kedalam kepentingan praktis dalam

²² Ibid

²³ Ibid., 90.

kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi quran klasik.²⁴

Berdasarkan catatan sejarah, living quran telah lahir sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hal tersebut dapat dilihat dalam praktek *ruqiyah*, yaitu metode pengobatan untuk diri sendiri maupun orang lain yang menderita penyakit hanya dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Menurut suatu riwayat, Rasulullah SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surat Al-fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat *al-Mu`awwizatain* (al-Falaq dan an-Nas).²⁵

Selebihnya, para sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian tentang living quran secara empiris dan ilmiah untuk pertama kalinya. Para sahabat memahami ajaran agama Islam secara langsung melalui apa yang mereka lihat dan apa yang mereka saksikan serta mereka alami sendiri bersama Nabi. Bahkan tak jarang sahabat menanyakan hal tersebut kepada nabi, kemudian mereka laporkan dan dijadikan hadits *Fi`li*. Metode yang para sahabat gunakan nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Para sahabat terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan dan kajian-kajian harian bersama Rasulullah SAW.²⁶

Terdapat ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat pun bertanya kepada Nabi seperti peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Rasulullah SAW menginstruksikan agar jangan shalat Ashar, kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah.

²⁴ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

²⁵ Didi Junaedi, "Living Qur`an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)", *Journal of Qur`an and Had`th Studies*, IV No. 2 (2015), 176.

²⁶ Ahmad, Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur`an-Hadis*. (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 111

Namun, para sahabat di tengah perjalanan, justru para sahabat mengambil pendapat yang berbeda. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan menyalahi instruksi Nabi Muhammad SAW. Sebagian sahabat yang lain justru tetap setia terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizah, walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal tersebut kemudian dipertanyakan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak.²⁷

Fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah* ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari Alquran. Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari *living quran* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah *living quran*.

c) Manfaat Penelitian *Living quran*

Manfaat kajian *living quran* dapat dilihat untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan dalam masyarakat. Sehingga masyarakat dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran sebagai contoh dalam berkehidupan sehari-hari, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Alquran hanya sekedar dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang atau tidak ingin memahami apa pesan yang terkandung dalam Alquran, maka kajian *living quran* dapat dijadikan solusi untuk menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi Alquran bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Maka dengan cara tersebut cara berpikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, seperti kajian tafsir dan sebagainya.²⁸

²⁷

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Tim Idea Press, 2005), 69

Selain hal tersebut, living quran juga memiliki manfaat lain yaitu menghadirkan paradigma baru di dalam kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya terpaku pada wilayah teks. Pada wilayah living quran ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipan masyarakat. Kemudian Manfaat terakhir dari kajian living quran adalah dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat.²⁹

C. Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi .

1. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja dan bukan kejadian asal kebetulan. Dalam kitab *al-Wajiz fi Ushuli al-Fiqih*, oleh Abdul Karim Zaidan yang di kutip oleh Muhammad Najjih Maimoen dalam buku karangan beliau, “*Mengamalkan ajaran syar’iat membenahi adat istiadat*”, diterangkan

الْعُرْفُ هُوَ مَا أَلْفَهُ الْمُجْتَمَعُ وَاعْتَادَهُ وَسَارَ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَهُوَ وَالْعَادَةُ بِمَعْنَى وَاحِدٍ
عِنْدَ الْفُقَهَاءِ

Artinya :

“Urf atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan.”Urf dan tradisi itu satu makna, menurut ulama fiqih.”³⁰

Tradisi dalam pengertiannya secara teknis oleh Nasr diartikan sebagai prinsip-prinsip dari yang Ilahi yang diwahyukan kepada manusia melalui figur-figur terpilih seperti Nabi dan Rasul. Termasuk di dalam pengertian itu adalah

²⁹ Didi Junaedi, “*Living Qur’an*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, IV No. 2 (2015), 184.

³⁰ Agus Roiawan, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin (Studi living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)”, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019), 17

pengungkapan atau pengembangan dari prinsip-prinsip tersebut dalam sejarah kemanusiaan yang meliputi hukum-hukum, struktur sosial, seni, simbol-simbol serta ilmu pengetahuan. Wahyu yang dibawa oleh Nabi dan Rasul tidak lain adalah pesan sakral yang diterima mereka untuk disampaikan kepada segenap manusia dari setiap periode sejarah hidup manusia. Karena wahyu termuat dalam agama dengan unsur pengikatan terhadap manusia, dan tradisi sebagai bagian dari agama termuat di dalamnya juga nilai sakral dalam dimensi vertikal dan horizontal manusia, darisana pula dimensi vertikal dan horizontal dalam tradisi diibaratkan sebagai dua sisi yang antara satu dan lainnya tidak dapat terpisahkan. Sisi vertikalnya berkaitan dengan sumber dari pesan sakral itu sendiri sedangkan sisi horizontalnya adalah implementasi dari pesan itu dalam pranata kehidupan umat manusia baik sosial, politik, hukum maupun seni. Dalam tatanan inilah Nasr mengibaratkan tradisi akarnya tidak lain adalah Alquran dan al-Hadis, sementara batang dan cabang-cabangnya membentuk tubuh tradisi yang tumbuh dari akar-akar itu sepanjang sejarah manusia.³¹

Ketika berbicara masalah Islam, Fazlur Rahman sering menghubungkan dengan tradisi dalam Islam. Bagi Fazlur Rahman, antara tradisi dengan Islam bukan hanya memiliki hubungan fungsional, tetapi juga memiliki hubungan organik, sehingga kedua istilah ini (Islam dan Tradisi) kadang ia gunakan dalam arti yang sama, dan ditempat lain ia menggunakan secara berbeda. Bagi Fazlur Rahman, tradisi dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tradisi ideal dan tradisi histories. Dalam ungkapan lain ia katakan Islam Normatif dan Islam Historis. Baik Islam Normatif maupun tradisi ideal merupakan nilai-nilai yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu atau salahnya adalah didasarkan pada

³¹ Masudi , “Implikasi Imperial islam terhadap keberagaman Ummat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Fiqrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, (Volume 1, No 2 Juli-Desember 2013), 325-326

Alquran dan Sunnah yang dipahami secara komprehensif dan integral. Sedangkan yang dimaksud dengan Islam histories dan tradisi histories adalah segala hal yang pernah dilakukan kaum Muslimin dan dipahami benar sebagai hasil ijtihad terhadap Alquran dan Sunnah. Tradisi ideal merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dihasilkan dari berbagai peristiwa atau pernyataan, sedang tradisi histories berkaitan dengan pemahamannya dengan Islam histories.³²

2. Pembacaan Surah al-Kahfi

a. Pengenalan Surah al-Kahfi

Surah al-Kahfi dalam mushaf utsmani berada pada urutan ke-18 dari 114 surah dalam Alquran. Namun surah ini menempati urutan ke-68 dari surah yang diturunkan sesudah surah al-Ghasyiyah dan sebelumnya al-Insyirah. Surat ini termasuk surat makiyah yang terdiri dari 110 ayat. Dalam mushaf, penempatan surat berada pada pertengahan Alquran, yakni akhir juz ke-15 dan awal juz ke-16.

33

Surat al-Kahfi merupakan surta golongan Makiyyah atau yang di turunkan di kota Mekah yang terdiri dari 10 ayat. Surah ini di namai surah al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut di ambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa pada masanya. Lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut di kenal sejak masa Rasulullah SAW.³⁴

b. Sebab Turunya Surah *al-Kahfi*

As-Suyuti menyebut terdapat satu riwayat oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Ishaq bahwa orang-orang Quraisy telah mengutus al-Nadhir Bin al-Harith dan Uqabah

³² Muhammad Afif, "Islam dan Tradisi Berfikir Menurut Fazlur Rahman ,Majalah Ilmu Aqidah dan Tasawuf (Volume 4, No1 Januari –Juni 2017), 21

³³ Maslahul falah, *Asbabul Kahfi Kisah Orang –orang yang mempertahankan Aqidah* (Karang – Kotagede : Media Insani, 2005), 6

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2003), VII : 3-4

Bin Abi Mu`ayat kepada pendeta-pendeta Yahudi Madinah untuk bertanya berkaitan kenabian Nabi Muhammad SAW dengan menceritakan sifat-sifatnya dan apa yang diperkatakannya. Orang Quraisy mengantar utusan mereka bertemu dengan pendeta Yahudi itu karena mereka beranggapan bahwa para pendeta itu mahir dan sangat memahami kandungan yang terdapat dalam kitab yang telah diturunkan terdahulu. Serta mereka beranggapan bahwa para pendeta itu mempunyai pengetahuan berkaitan tanda-tanda kenabian yang tidak mereka ketahui.³⁵ Setelah utusan ini sampai dan bertemu dengan para pendeta itu, maka berkatalah pendeta itu:

“Tanyalah kepada Muhammad tiga perkara. Sekiranya beliau dapat menjawab, maka beliau merupakan seorang Nabi yang diutus. Tetapi jika beliau tidak dapat menjawab, maka beliau hanyalah orang biasa yang mengaku sebagai Nabi. Tanyakan kepada beliau tentang para pemuda pada zaman dahulu yang bermusafir dan apa yang telah berlaku pada mereka, karena sesungguhnya cerita mereka itu sangat menarik. Kemudian tanyakan pada beliau berkaitan seorang penggembala yang sampai ke Masyrik dan Magrib serta apakah yang telah terjadi padanya. Yang terakhir, tanyakan kepada beliau tentang roh, apakah roh itu.” Setelah itu, kedua utusan itu pulang kepada kaum Quraisy dan berkata: “Kami datang membawa sesuatu yang dapat menentukan persepsi antara tuan-tuan dan Muhammad”.³⁶

Kemudian, mereka terus pergi untuk bertemu Rasulullah dan bertanyakan ketiga-tiga soalan yang diberikan para pendeta tadi. Maka, Rasulullah bersabda: “Aku akan menjawab soalan-soalan kamu itu.” Maka pulanglah mereka kesemuanya. Rasulullah menanti turunnya wahyu kepadanya. Penantian baginda memakan masa selama lima belas malam. Pada saat penantian wahyu yang tidak kunjung tiba itu, Rasulullah merasa sangat sedih karena orang-orang Mekah sudah berkata-kata dan sudah merasa tidak yakin pada baginda serta baginda sedih kerana tidak tahu bagaimana ingin menjawab soal kaum Quraisy itu.

³⁵ Imam Jalal al-Din al-Sayuti, *Lubab al-Naqul fi Asbab al-Nuzul*, terj. K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan & Prof Dr H. M. D. Dahlan (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2004), 498.

³⁶ *Ibid.*, 499

Pada suatu ketika, datanglah Jibril menamatkan kebimbangan serta kerisauan Rasulullah dengan membawa wahyu. Tetapi kedatangan wahyu ketika itu dimulakan dengan menegur Rasulullah di atas kesedihannya yang disebabkan oleh perbuatan mereka.³⁷ Kemudian menerangkan tentang pertanyaan yang diajukan oleh kaum Quraisy berkaitan pemuda yang bermusafir,³⁸ seorang penggembala³⁹ dan berkaitan ruh.⁴⁰

c. Makna Pembacaan Surah *al-Kahfi*

Dalam buku Mukjizat Surat *al-Kahfi*, Shalih al-Fauzan menegaskan tentang pentingnya tadabbur Alquran, ia mengatakan bahwa tidak cukup apabila sekedar mempelajari Alquran, membaca dan memperbanyak bacaannya, namun harus berusaha mentadaburi (merenungi) dan mentafakuri (memikirkan) tentang makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam Alquran.⁴¹

Makna dari pembacaan Alquran tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yaitu makna objektif sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna ekspresif yang berbentuk pembelajaran, fadhilah serta keutamaan, sedangkan makna dokumenter sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh. Makna dokumenter ini juga diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi karena tanpa disadari tradisi dari pembacaan surat pilihan sebagai kebudayaan yang menyeluruh. Beberapa makna dari pembacaan surat *Al-*

³⁷ Lihat Qs. al-Kahfi (18): ayat 6 dalam *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2015)

³⁸ Lihat Qs. al-Kahfi (18): ayat 9-26 dalam *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2015)

³⁹ Lihat Qs. al-Kahfi (18): ayat 83-101 dalam *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2015)

⁴⁰ Lihat Qs. al-Isra (17): ayat 85 dalam *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2015)

⁴¹ Siti Subaidah. "Tradisi Pembacaan Alquran (Surah Alkahfi, Ar Rahman, Al Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor". (Skripsi Tidak diterbitkan ,Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), 51

kahfi ialah sebagai ibadah, bentuk perlindungan diri dari fitnah Dajjal, dan turunnya ketenangan saat membaca.⁴²

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan tentang pengenalan dan model pembacaan surat al-Kahfi yang dipraktikkan di kehidupan mereka, kebanyakan umat muslim memaknai surat al-Kahfi yang pertama hanyalah sebagai ibadah. Karena salah satu nilai ibadah yang diyakini umat muslim ialah membaca kitab suci Alquran, menghafalkan serta menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai ibadah. Selain sebagai ibadah, di sebagian pondok pesantren yang menerapkan pembacaan surah al-Kahfi, para santri memaknainya hanya sebagai kepatuhan mereka terhadap aturan dan juga sebagai sarana untuk memperlancar bacaan Alquran dengan adanya kewajiban membaca surah-surah pilihan tersebut. Kemudian juga sebagai perlindungan diri dari fitnah Dajjal di akhir zaman.

Terkait hal ini, umat muslim berpedoman pada hadis nabi yang menjelaskan bahwa apabila membacakan surah al-Kahfi pada hari Jumat, maka akan terlindungi dari fitnah Dajjal. Dajjal adalah sosok yang akan memfitnah umat manusia ketika akhir zaman.⁴³

d. Pokok-Pokok isi Surah al-Kahfi

Alquran diturunkan salah satunya adalah *hudan li al-Nas*. Oleh karena fungsi Alquran adalah sebagai pedoman hidup, maka isi yang terkandung di dalamnya tidak akan lepas dari hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Secara umum hal-hal yang terkandung di dalamnya dapat diklasifikasikan menjadi empat macam:

⁴² Zainuddin, Qarri Aina “Pembacaan surah Al-Kahfi Di kalangan Muslim Indonesia ,Journal of Quranic studies, , (Volume 5, No 2 Juli-Desember 2020), 121

⁴³ Ibid., 122-123.

- a) Akidah yang wajib diimani. Artinya, hal yang berkenaan dengan aspek teologis, berkaitan dengan ranah keimanan. Bagian ini merupakan pemisah antara iman dan kafir.
- b) Hukum-hukum praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama ataupun dengan lingkungannya.
- c) Akhlak yang mulia. Maksudnya, dengan adanya akhlak yang baik dapat memperbaiki dan mendidik seseorang menjadi pribadi yang baik.
- d) Janji akan memperoleh balasan baik yang berlipat ganda bagi orang-orang beriman dan berbuat baik, orang-orang yang mau mencari ridha Allah dan mau meniti jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat. Dan ancaman akan menerima hukuman bagi orang-orang berbuat jahat atau maksiat.⁴⁴

Sebagaimana isi pokok dan keutamaan yang telah disebutkan diatas, tentu saja pembacaan ayat-ayat Alquran tersebut disertai pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya. Ini yang kemudian dikatakan rahasia untuk dapat memperoleh keberkahan Alquran. Berikut merupakan bagian-bagian alur dalam surat *Al-kahfi* secara keseluruhan.

- a. Dalam Surah al-Kahfi memuat empat kisah. Kisah pertama kisah *Ashabul Kahfi* yang berarti penghuni gua. Kisah ini di mulai dari ayat ke-9 sampai ayat ke-26. Inti kisah ini terdapat pada ayat 13 dan 14, yaitu :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهَا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Terjemahan :

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan

⁴⁴ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32-33.

hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.” (Q.S. al-Kahfi : 13-14)

- b. Kisah Kedua, mengenai Sahibul Jannatain (*Pemilik dua kebun*). Kisah ini di mulai dari ayat ke-32 sampai pada ayata yang ke- 44, namun intisari kisah ini terdapat pada ayat 35 dan 36.

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِّدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٦﴾

Terjemahan :

“Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamalamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini.” (Q.S. al-Kahfi : 25-26).

- c. Kisah ketiga, ialah kisahnya Nabi Musa dan Nabi Khidir, yaitu ketika nabi Musa menuntut ilmu kepada nabi Khidir. Kisah ini dimulai dari ayat ke-60 sampai ayat yang ke-82. Inti sari kisah ini adalah ilmu itu milik Allah dan Allah memberi ilmu dan memuliakan manusia dengan ilmu bagi siapa yang di kehendaki.
- d. Terakhir ialah Kisah Zulkarnain yang berarti pemilik dua tanduk. Kisahnya di mulai dari ayat 86 sampai ayat 88 :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا الْقَارِئِينَ
إِنَّمَا أَنْتَ تُعَذِّبُ وَإِنَّمَا أَنْتَ تَتَّخِذُ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ
فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا
يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Terjemahan :

“Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, “Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak

beriman) kepada mereka.” Dia (Zulkarnain) berkata, “Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.” (Q.S. al-Kahfi : 86-88)⁴⁵

Selain tentang kisah *Ashab al-Kahfi*, surat ini juga terkandung pelajaran yang membimbing manusia dari ujian yang datang dari-Nya. Kisah *Ashab al-Kahfi* mengajarkan umat muslim untuk mempertahankan keimanan, walaupun ia terusir dari kampung halamannya, demi menyelamatkan agama juga sebagai kewajiban manusia. Dari kisah shahib al-jannatain (pemilik dua kebun), mengajarkan manusia agar tidak rakus pada harta benda, sehingga lebih mengutamakan dunia daripada agama. Pada kisahnya Nabi Musa dan Khidir, bahwa setiap manusia harus mendatangi sumber ilmu. Juga kisah Zulkarnain, menjadikan kekuasaannya untuk menegakkan keadilan dan syariat bagi umat manusia.⁴⁶

Di samping kisah-kisah tersebut, ada juga beberapa gambaran tentang kejadian-kejadian hari kiamat dan juga fenomena kehidupan yang dapat menggambarkan suatu fikrah dan makna, sebagaimana lazimnya metode Alquran dalam menyatakan suatu hakikat dan menggambarkannya.⁴⁷Kelebihan luar biasa yang termuat di beberapa hadis ketika membacakan surat al-Kahfi ialah mendapatkan pahala dari Allah, terhindar dari fitnal Dajjal ketika akhir zaman, dan diturunkannya ketenangan ketika membaca serta mengamalkannya.

⁴⁵ Imam Fitri Qosi`in, “Pembacaan Al-Qur`an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen”, (Skripsi Tidak diterbitkan ,Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang 2018), 26-27

⁴⁶ Ibnu Katsir al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 464-465

⁴⁷ Sayyid Kutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* (Dibawah Naungan Al-Qur`an) (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 299

e. Keutamaan Surah al-Kahfi

Dalam Literatur hadits, dijelaskan bahwa surah al-Kahfi memiliki beberapa keutamaan, di antaranya:

Pertama, dapat melindungi dari fitnah Dajjal bagi orang yang membaca maupun yang menghafalkannya. Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh Abu Darda yaitu :

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَائِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ
الْيَعْمَرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Artinya :

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Salim bin Abul Ja'd Al Ghathafani dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari dari Abu Darda` bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah *Al-kahfi*, maka ia akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjal." (Hadits Muslim)⁴⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَ تَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَجَّاجٌ فِي حَدِيثِهِ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ أَبِي الْجَعْدِ يُحَدِّثُ عَنْ مَعْدَانَ عَنْ
أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ قَالَ حَجَّاجٌ
مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah, Hajjaj menyebutkan dalam haditsnya; aku mendengar Salim bin Abu Al Ja'd menceritakan dari Ma'dan dari Abu Darda' dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir dari surah *Al-kahfi*, maka ia terlindung dari fitnah Dajjal." Hajjaj menyebutkan, "Barangsiapa membaca sepuluh terakhir dari surah *Al-kahfi*." (Hadits Ahmad)⁴⁹

Kedua, rumah atau tempat yang dihuninya akan di selimuti dengan awan pembawa ketenangan. Hal ini seperti yang di riwayatkan oleh al-Bara, yaitu :

⁴⁸ Muslim Bin Hajar, *Shohih Muslim*, Jilid 2 (Beirut : Darul Hadits, 2010) . 30

⁴⁹ Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid 5 (Beirut : Darul Al-Fikr, 2005). 1601

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ قَرَأَ رَجُلٌ الْكَهْفَ فِي الدَّارِ دَابَّةٌ فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ فَتَنْظُرُ فَإِذَا صَبَابَةٌ أَوْ سَحَابَةٌ قَدْ عَشِيَتْهُ قَالَا فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اقْرَأْ فَلَانَ فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ تَنْزَلَتْ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ تَنْزَلَتْ لِلْقُرْآنِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq ia berkata, saya mendengar Al Baraa` berkata; Seorang laki-laki membaca surah *Al-kahfi*, sementara di dalam rumahnya terdapat binatang melata yang seketika itu langsung kabur. Kemudian ia melihat, ternyata awan tipis telah menaunginya. Maka mereka berdua menuturkan hal itu kepada Nabi ﷺ. beliau bersabda, "Bacalah wahai Fulan! Itu adalah As sakinah (ketenangan) yang turun saat Alquran dibaca atau atau As Sakinah itu memang turun untuk Alquran." (Hadits Ahmad)⁵⁰

Ketiga, bagi pembacanya akan mendapatkan cahaya. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mu`az, yaitu :

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ حَدَّثَنَا زَبَّانٌ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ أَوَّلَ سُورَةِ الْكَهْفِ وَآخِرَهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مِنْ قَدَمِهِ إِلَى رَأْسِهِ وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Zabban dari Sahl bin Mu'adz dari Bapakny dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "Barangsiapa membaca awal surah *Al-kahfi* dan akhirnya, dia mendapatkan cahaya dari kaki sampai kepalanya. Barangsiapa membaca semuanya, dia mendapatkan cahaya antara langit dan bumi". (Hadits Ahmad)⁵¹

Keempat, bagi yang membacanya di hari jum`at, maka ia akan mendapatkan cahaya pada saat ia hidup. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu `Umar, yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مَجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

⁵⁰ Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid 7 (Beirut : Darul Al-Fikr, 2005). 1347

⁵¹ Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid 3 (Beirut : Darul Al-Fikr, 2005). 1096

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man telah menceritakan kepada kami Husyaim telah menceritakan kepada kami Abu Hasyim dari Abu Mijlaz dari Qais bin Ubad dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Barangsiapa yang membaca surah *Al-kahfi* pada malam Jumat maka ia akan diterangi oleh cahaya yang terangnya mencapai jarak antara dirinya dan Baitul 'Atiq. (Hadits Ad-Darimi)⁵²

D. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah sekolah Islam berasrama. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Alquran dan sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Istilah Pondok sendiri berasal dari Bahasa Arab (*funduuq*), sementara istilah Pesantren berasal dari kata *Pesantrian*.

53

Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam beberapa Negara, khususnya beberapa Negara yang banyak pemeluk agama Islam di dalamnya. Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga tuhan. Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang presentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum.⁵⁴

⁵² Sunan Ad-Darimi, *Musnad Ad- Darimi*, Jilid 4 (Beirut : Dar Al-Fikr 2005) . 2143

⁵³ Mubasyaroh, *Moderisasi dalam bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2009), 36

⁵⁴ Ibid

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad, Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren* (Paramadina-Jakarta, 1997) menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian Indonesia. Kata pesantren mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata santri diduga berasal dari istilah sansekerta “*sastri*” yang berarti “*melek huruf*”, atau dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama.⁵⁵

Secara umum, pesantren memiliki tipologo yang sama. Sebuah lembaga yang di pimpin dan di asuh oleh kyai dalam satu komplek yang berciri relatif khusus : adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal para santri, di samping rumah tempat tinggal kyai, dengan kitab kuning sebagai buku wajib/ buku pegangan. Di samping ciri lahiriah itu, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kyai .⁵⁶

Banyak dari kita yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan –bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada ustadnya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, cultural, politik dan keagamaan.⁵⁷

⁵⁵ Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi* , (Pustaka Pelajar, 2015), xxi

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Mubasyaroh, *Moderisasi dalam bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2009) , 38-39

2. Elemen Pondok Pesantren

Terlepas dari perbedaan pendapat para cendekiawan mengenai arti pesantren di atas, Dhofier melihat setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dan kyai sebagai elemen dasar dari tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lembaga pendidikan lainnya. Masing-masing elemen akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

a. Pondok

Definisi Singkat istilah Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya⁵⁸. Kompleks sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.⁵⁹

b. Masjid

Hubungan antara pendidikan islam dan masjid sangat erat dan dekat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dulu kaum muslimin selalau memanfaatkan mesjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan islam.⁶⁰ Karena dalam islam masalah-masalah agama dan negara tidak terpisah, maka masjid sekaligus merupakan tempat kehidupan warga umum,⁶¹ artinya masjid bukan hanya tempat ibadah akan tetapi berfungsi juga sebagai pusat sumber

⁵⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II. (Jakarta : Lembaga-Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LISK) 2001), 142

⁵⁹ Syukri Abdullah, Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2005), 70

⁶⁰ Dhofier, Zamakshary. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta : LP3S (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) 1984), 45

⁶¹ Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terjemahan Oleh Butche B. Soendjojo. (Jakarta : P3M (Penghimpun Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) 1983), 112

kehidupan politik dan sosial. Dalam konteks pesantren, masjid adalah tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek solat lima waktu, khutbah dan solat jum'at dan kitab-kitab islam klasik.⁶²

c. Santri

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, maka seorang alim itu bisa di sebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.⁶³

Menurut tradisi pesantren, biasanya pesantren terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari ; mereka juga bertanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.⁶⁴

Di masa lalu, pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai

⁶² Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta : LP3S (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) 1984), 49

⁶³ Syukri Abdullah, Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2005), 69

⁶⁴ Zamaksyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta : LP3S (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) 1984), 51-52

pelajarannya di pesantren ia di harapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan dapat memimpin masyarakat dalam kegiatan manapun.⁶⁵

d. Kitab-Kitab Islam klasik

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab islam klasik yang di berikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.⁶⁶ Keseluruhan kitab-kitab klasik yang di ajarkan di pesantren dapat di golongan kedalam beberapa kelompok :

1. Nahwu dan Shorof (morfologi)
2. Fiqh
3. Usul Fiqh
4. Hadits
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan Etika
8. Tarikh dan Balaghah

Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu : kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar.⁶⁷

e. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu Kyai adalah salah satu unsur yang paling esensial dalam kehidupan suatu pesantren. Perkembangan kelangsungan dan kemahsyuran suatu pondok pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterimpalan Kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam hal ini pribadi Kyai sangat menentukan sebab ia

⁶⁵ *Ibid*, 52

⁶⁶ *Ibid*, 50

⁶⁷ *Ibid*, 50-51

adalah tokoh sentral dalam pesantren serta tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren.⁶⁸ Semua warga pesantren tunduk kepada Kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak di restui kyai, sebaiknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya di restui kyai.⁶⁹

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa di pakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat ; umpamanya " Kyai garuda Kencana " Dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta ;
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya ;
3. Gelar yang di berikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada pada santrinya.

Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuannya dalam pengetahuan Islam).⁷⁰

⁶⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan Keempat. (Jakarta : Lembaga-Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LISK) 2001), 58

⁶⁹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta : INIS 1994), 58

⁷⁰ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta : LP3S (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) 1984), 55

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang di atur secara sistematis, logis dan rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga di harapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah.¹

Dalam hal ini, Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.² Metode penelitian kualitatif lebih tepat dipakai untuk meneliti fenomena living quran. Dalam penelitian kualitatif, peneliti hendaknya mengemukakan bahwa data yang disimpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki cara khas penyajian data menggunakan perpektif emic, yaitu data di paparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara bahasa dan sudut pandang subjek penelitian. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.³

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertujuan untuk membatasi tempat yang akan di teliti, yaitu sebatas wilayah Desa Nggawia Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una Yang merupakan lokasi tempat yang akan penulis teliti. Pada penelitian

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Pres Yogyakarta,2015). 109

² Ulya, *Metode PenelitianTafsir*, (Kudus: Nora Enterprise, 2010), 13

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Pres Yogyakarta,2015). 110

ini penulis akan meneliti langsung di lokasi terkait dengan Tradisi Pembacaan Surah *al-Kahfi* di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Desa Nggawia Kec Tojo Barat Kab Tojo Una-Una Profinsi Sulawesi Tengah

C. Kehadiran Penelitian

Karena Penelitian ini bersifat Kualitatif, maka kehadiran penelitian di lapangan mutlak ada sebagai instrumen. Peran penelitian di lapangan sebagai partisipan penuh dan aktif karena penelitian dan langsung mengamati dan mewawancarai serta mencari informasi melalui narasumber.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data di bedakan menjadi dua, Yaitu data Primer dan data Sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang dibuat oleh peneliti dengan maksud khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang di tangannya. Data yang di kumpulkan sendiri oleh peneliti langsung, data yang diperoleh langsung di lapangan, wawancara melalui narasumber atau informan yang dipilih.

2. Sumber Data Sekunder

Data adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumen-dokumen berupa catatan, laporan, foto-foto dan lainnya. Peneliti menggunakan dua data sekunder ini untuk memperkuat hasil temuan dan melengkapi informasi yang telah di kumpulkan melalui wawancara dan pengamatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ada berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjanging data penelitian.

⁴Untuk mengetahui data-data lapangan, maka digunakanlah beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵ Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan (lokasi penelitian) kepada suatu objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dalam suatu waktu yang singkat.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik dalam memperoleh keterangan atau data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan Tanya jawab dan bertatap muka antara peneliti dan informan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan fokus penelitian yaitu informan yang dipilih dari para Santri dan Pembina Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una Profinsi Sulawesi Tengah

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, arsip, dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi foto berupa foto-foto wawancara sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud.

⁴ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014), 41

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2002), 136

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dengan suatu urutan dasar.⁶ Pada bagian analisis data menggunakan data kualitatif dimana penulis menganalisis hasil wawancara dan catatan-catatan di lapangan serta bahan-bahan yang ditemukan di lapangan dalam bentuk uraian sehingga memperoleh pembuktian yang valid. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. Reduksi data adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian konkret dan lengkap sehingga data yang di sajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Gagasan reduksi data yang diterapkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang di anggap penulis tidak signifikan bagi penelitian.
2. Penyajian data yaitu penyajian yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan penerapan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kekeliruan penafsiran dari kata tersebut.
3. Verifikasi data adalah data pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu:
 - a. Deduktif, yaitu suatu cara yang di tempuh dalam menganalisa dengan berkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian di generasikan menjadi yang bersifat khusus.
 - b. Induktif, yaitu suatu cara yang di tempuh dalam menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian di generasikan menjadi yang bersifat khusus.

⁶ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,2001),3

- c. Komperasi, yaitu membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat di terapkan di penelitian ini agar data yang di peroleh terjamin kevalidtannya dan kredibilitasnya. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yanlain diluar data itu sebagai pembanding data-data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi akan digunakan pada sumber-sumber yang di asumsi banyak informasi yang akan di dapat. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan memakai beberapa metode penelitian dalam menggali data sejenis, misalnya wawancara, observasi dan dokumentasi.⁷

Penggunaan metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditemukan oleh penulis, kesesuaian dengan metode penelitian yang digunakan data kesesuaian dengan teori yang di paparkan oleh tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.

Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara menghormati dan mengoreksi satu persatu dan dalam bentuk hasil wawancara dengan narasumber.

⁷ Agus Chayo, *Panduan Aplikasi Teori Belajar*, (Jakarta:PT. Diva Press, 2013), 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Dalam rangka menumbuh kembangkan kesadaran terhadap semua aspek yang berkaitan dengan ilmu agama, terutama kesadaran akan mendalami, melaksanakan, menghafal dan mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama kepada masyarakat kita seperti : Alquran, Hadits, Hukum Fiqhi dan Lainnya, maka saat ini Yayasan Tau Mogau telah mendirikan sebuah Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dalam mengkaji, menghafal dan mengamalkan kepada masyarakat yang berkaitan dengan ilmu agama seperti : (Alquran, Hadits, Hukum Fiqhi, Tafsir Alquran, Sejarah, dan Lainnya) di Jl. Trans Sulawesi, Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una¹

1. Identitas, Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

IDENTITAS PONDOK

a) Jenis Lembaga	: PONDOK PESANTREN
b) Nomor Statistik	: 512072090004
c) Nama Lembaga	: BAHRUL ULUM NGGAWIA
d) No. SK Ijin Operasional	: Kd.22.10/I/PP.03.2/791/2010
e) Tanggal SK Ijin Operasional	: 2010-12-20
f) No. Akta Pendirian	: 012/SK.YTM./TOUNA/XI/2010
g) Tanggal Akta Pendirian	: 2010-11-20

¹ Data Dokumen, Pondok Pesantren Bahrul Ulum, dilihat : 22 Juli 2022

- h) Alamat : JL. TRANS SULAWESI NGGAWIA, RT 0,
RW 0,
- i) Kecamatan : Tojo Barat
- j) Kabupaten : Tojo Una-Una
- k) Propinsi : Sulawesi Tengah
- l) Kode Pos : 94681
- m) Nomor Telp : 085298807539
- n) Nomor Fax : 085298807539
- o) Email : ppsulum@yahoo.com
- p) Titik Koordinat : Lintang : 0.956635, Bujur : 121.460584
- q) Luas Tanah : 600 M²

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia merupakan pondok pesantren pertama yang didirikan di Desa Nggawia. Pondok pesantren ini berdiri pada hari Sabtu, 14 Dzulhijjah 1431 H/20 November 2010 M oleh seorang ustadz yang bernama Dr. Nasarudin L. Midu . Pondok Pesantren ini kemudian diserahkan kepada Ustad Syafruddin Mukhlis yang di tunjuk sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia.

Awal mula berdirinya Pesantren Bahrul Ulum Nggawia dilandasi oleh rasa kepedulian warga Desa Nggawia yang ingin melahirkan generasi muda islam sebagai penerus generasi. Berdirinya Pesantren Bahrul Ulum Nggawia juga di landasi oleh kepedulian dan rasa tanggung jawab moral serta intelektual terhadap proses pengembangan sumber daya insani yang sesungguhnya, sehingga dapat menjadi kekuatan utama pemberdayaan ummat yang berkeadilan, beradab, dan mampu bersaing di era global.

Pesantren Bahrul Ulum Nggawia didirikan diatas lahan tanah milik sendiri dengan luas kurang lebih 600 m² yang berlokasi di Desa Nggawia, Kecamatan

Tojo Barat , Kabupaten Tojo Una-Una. Pondok pesantren tersebut memiliki tujuan dan tekad untuk menciptakan generasi penghafal quran yang sholeh, cerdas dan mampu berperan dalam menjalankan misi sebagai khalifah di muka bumi . Harapnya santri yang telah selesai dari pesantren dapat menjadi pemimpin umat yang memiliki aklaqul karimah yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW.²

2. Visi Misi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

a) Visi

Terwujudnya genarasi sholeh yang cerdas dan mampu berperan dalam menjalankan misi sebagai khalifah Allah di muka bumi.³

b) Misi

- 1) Mengasuh dan mendidik jiwa raga santri agar paham dan cinta kepada agama Allah.
- 2) Mendidik santri agar mampu menguasai dan mengamalkan ilmu dunia akhirat.
- 3) Membimbing para santri agar memiliki rasa kepedulian terhadap umat serta jiwa kewirausahaan.
- 4) Mendidik santri membaca alquran dengan benar, mencintai alquran dan mampu menghafalkan alquran.
- 5) Mendidik santri agar mampu mandiri, kuat jasmani dan rohani
- 6) Menentuk kepribadian santri yang berlandaskan keyakinan yang benar dan akhlaq yang mulia ⁴

² Data Dokumen, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dilihat : 21 Juli 2022.

³ Data Dokumen, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dilihat : 21 Juli 2022.

⁴ Data Dokumen, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dilihat : 21 Juli 2022.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam melaksanakan pendidikan diperlukan sebuah organisasi struktural, untuk mengimplementasikan tugas-tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya secara maksimal. Adapun struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

NO	NAMA	PENDIDIKAN	GURU	JABATAN
1.	Dr. Nasrudin L. Midu	S3	-	Pembina
2.	H. Syaruddin Mukhlis	S1	-	Ketua yayasan
2.	Syafruddin Mukhlis., Lc	S1	Bahasa Arab	Pimpinan Pondok
4.	Moh Iqbal., S.Pd.I	S1	Hadits	Ustadz
5.	Haris	SMA/MA/Sederajat	Fiqhi	Ustadz
6.	Wawan	SMA/MA/Sederajat	Tahfiz	Ustadz

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia 22 Juli 2022

4. Tata Tertib Pondok Pesantren

a) Ibadah

1. Wajib melaksanakan sholat fardhu 5 waktu berjamaah
2. Wajib melaksanakan sholat sunnah yaitu rowatib, tahajjud, witir dan dhuha
3. Wajib melaksanakan tadarus alquran sesuai arahan ustadz masing- masing
4. Wajib puasa fardhu ramadhan dan sunnah sening kamis

b) Sopan Santun

1. Taat kepada pemimpin, pengasuh dan ustadz

2. Senantiasa berakhlaqul karimah
 3. Wajib menghargai yang lebih tua dan yang lebih muda
 4. Bersaudara dan saling bersaudara
- c) Izin Santri
1. Tidak di perkenankan keluar pesantren tanpa izin pengasuh atau ustadz
 2. Santri yang pulang ke rumah dengan alasan tertentu harus di jemput dan di antar kembali oleh orang tua/wali
 3. Orang tua/wali tidak di izinkan menemui santri kecuali telah mendapatkan izin dari pengasuh atau ustadz
- d) Tamu (Orang Tua /Wali)
1. Jam kunjungan hari jum`at pukul 10.00-17.00 WIB
 2. Tamu pria/wanita wajib menggunakan busana muslim/muslimah yang rapi
 3. Tidak di perkenankan berkunjung pada jam belajar
 4. Tidak di perkenankan mewakili izin bagi pada santri
- e) Keasramaan
1. Piket kebersihan di kerjakan dengan tanggung jawab bersama
 2. Asrama atau kamar harus dalam keadaan bersih dan rapi
 3. Membuang sampah harus pada tempatnya
 4. Sepatu/sandal di simpan pada tempatnya
- f) Busana
1. Dalam setiap beraktivitas belajar, seluruh santri diwajibkan berbusana muslim rapi dan bersih
 2. Dalam waktu istirahat, busana tetapi harus menutup aurat
 3. Tidak di perkenankan memakai celana jeans dan sejenisnya atau celana pendek
 4. Di larang menggunakan baju tanpa lengan

g) Perhiasan/Barang Berharga

1. Tidak di perkenankan memakai perhiasan, kecuali jam tangan
2. Tidak di perkenankan membawa/menyimpan radio tape, walkam, tv
3. Dilarang membawa/menggunakan kompor listrik dan pemanas air elektrik
4. Dilarang membawa handphone

h) Kegiatan Santri

1. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren yang telah di tentukan

i) Merokok Dan Narkoba

1. Santri yang kedapatan merokok atau mengonsumsi narkoba langsung dikembalikan kepada orang tua wali

j) Pergaulan

1. Pergaulan sesama santri tidak boleh melebihi batas. Tidak diperbelolehkan mengangkat adik/kakak
2. Santri yang kedapatan bertengkar akan diberi peringatan I sampai II kali. Setelah peringatan kedua masih bertengkar akan di kembalikan kepada orang tua/wali

k) Lain-Lain

1. Dilarang meminjam barang/uang secara paksa sesama santri
2. Uang SPP di bayar selambat-lambatnya pada tanggal 10 setiap bulannya, apabila melebihi batas tanggal tersebut akan diberi peringatan
3. Apabila dua bulan (2x) berturut-turut santri belum melunasi SPP maka akan diberikan surat teguran kepada orang tuanya
4. Peraturan yang belum tertulis akan diatur sesuai kebijaksanaan pemimpin pesantren ⁵

⁵ Dokumen Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia 22 Juli 2022

5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

JADWAL HARIAN PONDOK PESANTREN BHRUL ULUM NGGAWIA

Waktu		Kegiatan
02.15-02.30 (15 Menit)	:	Bangun tidur, Wudhu, Persiapan
02.30-03.00 (30 Menit)	:	Tahajjud/Qiyamullail
03.00-04.30 (90 Menit)	:	Halaqah 1
04.30-05.30 (60 Menit)	:	Persiapan, Sholat, Motivasi
05.30-06.00 (30 Menit)	:	Halaqah 2
06.00-07.00 (60 Menit)	:	Mandi, Makan, Persiapan
07.00-13.00 (180 Menit)	:	Sekolah Formal, Sholat
13.00-15.00 (120 Menit)	:	Makan siang, Tidur siang, Persiapan
15.00-16..00 (60 Menit)	:	Sholat, Rehat
16.00-17.00 (60 Menit)	:	Halaqah 3
17.00-17.30 (90 Menit)	:	Istirahat
17.30-18.30 (60 Menit)	:	Mandi, Persiapan, sholat
18.30-19.00 (30 Menit)	:	Halaqah 4
19.00-20.00 (60 Menit)	:	Sholat dan Rehat, Persiapan
20.00-22.00 (120 menit)	:	Halaqah 5
22.00-22.30 (30 Menit)	:	Rehat
22.30-02.15 (225 Menit)	:	Tidur Malam
Jadwal ini dapat dimodifikasi sesuai situasi dan kondisi daurah mengikuti kesepakatan pembina pondok dan para santri		

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia 22 Juli 2022

MATA PELAJARAN PONDOK

- a) Tahfiz
- b) Fiqhi
- c) Hadits
- d) Bahasa Arab

6. Fasilitas Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan serta sebagai penunjang proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia. Dapat dilihat pada table sebagai berikut:

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Toilet/Kamar Mandi Siswa	4
2.	Tempat Parkir	1
3.	BLK	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Kamar Asrama Putra	6
6.	Rumah Dinas Guru	2
7.	Ruang Kelas	1
8.	Ruang Kepala	1
9.	Masjid/Musholla	1
10.	Dapur	1
11.	Mobil Ponpes	1

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia 22 Juli 2022

7. Tenaga Pengajar (Guru) Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

Para Ustadz merupakan seorang guru yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan paling bertanggung jawab untuk memonitor jalannya kegiatan belajar mengajar. Adapun para ustadz yang menjadi pengajar, yaitu mulai dari Pimpinan Pondok Pesantren, Pembina Pondok Pesantren, dan para santri yang sudah senior yang di tunjuk sebagai musrif oleh Pimpinan untuk membimbing adik-adiknya. Mayoritas yang menjadi ustadz adalah mereka yang juga dulu pernah menjadi santri . Yang dimana mereka setelah menyelesaikan mondok di Pondok Pesantren mereka, para ustadz di tugaskan untuk mengabdikan serta membantu memonitor jalannya kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia. Adapun santri yang di tugaskan menjadi ustadz adalah santri yang dipilih oleh Pimpinan Pondok. Setelah menyelesaikan tugas, para santri di kirim ke kampung halaman masing-masing untuk mengajarkan ilmu yang mereka dapatkan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia.⁶

8. Jumlah Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

Adapun santri-santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, berasal dari beberapa daerah bukan hanya dari Desa Nggawia saja, tetapi ada juga yang dari luar Desa Nggawia. Adapun data santri Sebagai berikut :

DAFTAR SANTRI AKTIF PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM NGGAWIA 2022

NO	DAFTAR SANTRI TIAP HALAQAH	JUMLAH
1.	Santri Tahfidz	15 Orang

⁶ Wawancara dengan Ustadz. Moh. Riva'i, tanggal 03 Juni 2022.

2.	Santri Formal	86 Orang
TOTAL JUMLAH SANTRI		101 Orang

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia 23 Juli 2022

9. Gambaran Informan

Untuk mengetahui sistem Pengamalan Surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, berdasarkan pada informasi yang berhasil dihimpun oleh penulis melalui beberapa informan cukup untuk mewakili informasi keseluruhan tentang sistem Pengamalan Surat al-Kahfi dengan rincian tabel sebagai berikut:

No	Nama Informan	Usia	Tanggal Wawancara	Keterangan
1.	Syafruddin Mukhlis Lc.	29	02-07-2022	Pimpinan Pondok
2.	Wawan	21	22-07-2022	Pembina Tahfidz
3.	Moh Iqbal	25	23-07-2022	Ustadz
4.	Haris	26	23-07-2022	Ustadz
5.	Mamnun	19	22-07-2022	Musrif
6.	Achsanul	16	21-07-2022	Santri
7.	Ahmad Yasin	15	22-07-2022	Santri
8.	Taufiq Hidayat	15	22-07-2022	Santri

Jumlah Informan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia 22 Juli 2022

B. Landasan yang mendasari Tradisi Pembacaan Surah Al-kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia mulai dari awal di resmikan sampai sekarang masih tetap memegang teguh ajaran-ajaran para ulama *Ahlu sunnah wal jamaah*. Diantaranya yaitu giat dalam membaca alquran dan mempelajarinya juga berusaha mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mencetak generasi-generasi yang berwawasan ilmu agama dan berakhlak qurani maka Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia mengadakan kegiatan-kegiatan yang menambah kualitas individu para santri dalam hal untuk menghidupkan dan melestarikan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu dengan mengadakan kegiatan rutin membaca surat al-Kahfi setiap minggu sekali, tepatnya ketika malam jum'at setelah jama'ah sholat maghrib, yang pastinya semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Besar harapan bagi semua santri yang mengikuti kegiatan tersebut selalu mendapatkan fadilah-fadilah yang telah di janjikan oleh Allah SWT. Adapun berikut adalah hasil wawancara dengan ustad Syafruddin Mukhlis selaku pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia tentang tradisi kegiatan pembacaan surat al-Kahfi setiap malam jum'at setelah sholat maghrib.

“Pembacaan surah al-Kahfi merupakan tradisi yang sudah sejak lama di laksanakan. Dimana kegiatan ini di laksanakan sejak berdirinya pondok pesantren ini.”⁷

Selanjutnya setelah kami mempertanyakan tentang asal mula kenapa kegiatan ini diadakan beliau menjawab sebagai berikut:

“Berawal dari rutinitas kegiatan setelah sholat maghrib yaitu pembacaan surat Yasin, kemudian surat pilihan diantaranya surat al-Waqiah, surat al-Mulk dan surat ar-Rohman yang masih menyisakan waktu luang sebelum

⁷ Wawancara dengan Ustadz Syafruddin Mukhlis, 24 Juli 2022

masuknya waktu isya', sehingga di rasa sedikit waktu tersebut menjadi mubadzir, maka rutinitaa kegiatan setelah sholat maghrib di ubah menjadi pembacaan surat Yasin dan surat al-Kahfi yang bacaan suratnya lebih panjang supaya kegiatan tersebut menempati tibanya waktu isya' dan rutinitas sebelumnya yaitu pembacaan surat al-Waqiah dan lain-lain di pindah setelah sholat subuh. Sehingga didakanlah rutinitas pembacaan surah al-Kahfi”⁸

Berkaitan dengan alasan atau landasan yang mendasari pengamalan pembacaan surat al-Kahfi pada malam Jum`at dikarenakan sebagai tradisi untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, yang mana hadis nabi menganjurkan untuk membaca surat al-Kahfi pada malam Jum`at.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَ تَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَجَّاجٌ فِي حَدِيثِهِ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ أَبِي الْجَعْدِ يُحَدِّثُ عَنْ مَعْدَانَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ قَالَ حَجَّاجٌ مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah, Hajjaj menyebutkan dalam haditsnya; aku mendengar Salim bin Abu Al Ja'd menceritakan dari Ma'dan dari Abu Darda' dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir dari surah *Al-kahfi*, maka ia terlindung dari fitnah Dajjal." Hajjaj menyebutkan, "Barangsiapa membaca sepuluh terakhir dari surah *al-Kahfi*." (Hadits Ahmad)⁹

Selain itu, keutamaan lainnya dari membaca surah al-Kahfi adalah bagi yang membacanya di hari jum`at, maka ia akan mendapatkan cahaya pada saat ia hidup. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu `Umar, yaitu

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ حَدَّثَنَا زَيْدَانٌ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ أَوَّلَ سُورَةِ الْكَهْفِ وَآخِرَهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مِنْ قَدَمِهِ إِلَى رَأْسِهِ وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Zabban dari Sahl bin Mu'adz dari Bapaknya dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "Barangsiapa membaca awal surah *al-Kahfi* dan akhirnya, dia mendapatkan cahaya dari kaki sampai kepalanya.

⁸ Wawancara dengan Ustadz Syafruddin Mukhlis, 24 Juli 2022

⁹ Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid 5 (Beirut : Darul Al-Fikr, 2005). 1601

Barangsiapa membaca semuanya, dia mendapatkan cahaya antara langit dan bumi". (Hadits Ahmad)¹⁰

Dengan adanya hadits tersebut dijadikan sebagai landasan dengan perintah membaca Alquran serta keutamaan atau fadilah dari surah al-Kahfi, maka pembacaan surah al-Kahfi menjadi tradisi rutin setiap malam jumat yang dilakukan oleh seluruh santri beserta guru dan pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia.

C. Resepsi penerimaan dalam pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul `Ulum Nggawia

Teori resepsi dibagi menjadi tiga yaitu *eksegentik* (hermeneutika) atau penafsiran, *estetik* berupa sastra, dan yang terakhir adalah *fungional* yaitu Alquran dibaca sebagai tujuan tertentu. Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia merupakan Pondok Pesantren berbasis salafiyah yang dimana dalam kegiatan kesehariannya sangatlah fokus dengan kitab dan Alquran saja. Sebagaimana ungkapan dari informan sebagai berikut:

“Di Pondok sini berbasis salafiyah, yang dimana para santri tidak hanya menghafal dan membaca Alquran tetapi mereka juga belajar kitab”.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisis teori resepsi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia yang diterapkan dalam teori resepsi yaitu teori yang mengkaji peran dan pembaca terhadap surah dalam Alquran. Maka teori resepsi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia adalah bentuk teori resepsi fungsional, ialah Alquran di baca untuk digunakan tujuan tertentu. Resepsi fungsional di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia adalah membaca surat al-Kahfi setiap hari setelah sholat magrib. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan sebagai berikut:

¹⁰ Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid 3 (Beirut : Darul Al-Fikr, 2005). 1096

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Wawan, 22 Juli 2022

“Kami di pondok pesantren selalu mengamalkan surah al-Kahfi yang di baca setelah sholat magrib. yang membuat kami ingin membaca surah al-Kahfi karena ketika kita mengamalkan surah al-Kahfi kita akan mendapatkan banyak keutamaan keutamaan sebagaimana yang di sampaikan oleh ustadz kami “¹²

Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia ini meresepsikan Alquran dengan baik yang memiliki harapan untuk mendidik adab menanamkan pada diri santri agar memiliki rasa kecintaan terhadap Alquran, meningkatkan daya spiritual untuk melembutkan dan menenangkan hati, pikiran dan jiwa para santri.

Pembacaan surat al-Kahfi ini sudah menjadi tradisi turun temurun dimulai sejak berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia dan sangat dianjurkan kepada semua santri, jika santri yang meninggalkan kegiatan tersebut akan ditegur hingga dikenai *takziran* (Hukuman) kepada santri yang meninggalkannya. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh informan, dari hasil wawancara penulis lakukan sebagai berikut:

“Di pondok pesantren kami sangat menekankan kepada santri akan pentingnya pengamalan surah al-Kahfi yang di baca setiap malam jumat. Dan jika ada santri yang meninggalkan kegiatan tersebut akan dikenai takziran yaitu dengan membaca Alquran hingga jam 12 malam ”.¹³

Dalam setiap beramal apapun yang kita lakukan, semakin beragam dan semakin banyak niat maka amalan tersebut akan agung pahalanya dan lebih besar pengaruhnya pada diri pelakunya. Membaca Alquran terkumpul padanya lima macam tujuan (mengharap pahala, munajat dan memohon, penyembuh, mengilmu, dan mengamalkan) yang semuanya adalah agung. Masing-masing dari tujuan tersebut cukup dalam memberikan dorongan kepada seseorang untuk membaca Alquran, memperbanyak dan menyibukkan diri dengannya serta selalu bersamanya. Setiap kali seorang muslim membaca Alquran dengan menghadirkan kelima niat tersebut, maka ia akan mampu mengambil manfaat lebih besar darinya

¹² Wawancara dengan Santri Akhsanul, 21 juli 2022

¹³ Wawancara dengan Ustadz Iqbal, 23 Juli 2022

dan pahalanya lebih agung. Barangsiapa yang membaca Alquran dengan niat ingin mendapatkan ilmu, maka Allah akan mengaruniakan ilmu kepadanya. Dan barangsiapa yang membaca Alquran karena ingin mendapatkan pahala saja maka Allah akan memberikan pahala kepadanya.¹⁴

Dari hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa, resepsi pengamalan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia yaitu membaca surat al-Kahfi setiap hari setelah sholat magrib dengan harapan Selain dari agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT juga untuk menghidupkan dan melestarikan Alquran dalam kehidupan sehari-hari

D. Deskripsi Praktek Tradisi Pembacaan surah Al-kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, mengenai tentang pembacaan surat al-Kahfi ini dilaksanakan setiap selesai sholat magrib. Pembacaan surat al-Kahfi setelah magrib ini merupakan surah dalam Alquran yang dipilih dan ditetapkan oleh pengasuh pondok sebagai amalan sehari-hari yang harus di amalkan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia secara rutin dan istiqomah. kegiatan ini diikuti oleh semua santri selain itu juga diikuti oleh pengurus dan pengasuh pondok. Pembacaan surat al-Kahfi setelah magrib ini dilakukan di musholla pesantren yang merupakan tempat peribadahan atau keagamaan seluruh santri. Adapun Prakteknya di baca secara bersama-sama di mana di pimpin oleh satu orang dan yang lainnya yang mengikuti dan pada saat pembacaan surat ini seluruh santri dengan posisi tertib dan bersaf. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Haris, 22 Juli 2022

“Untuk prosesnya sendiri seperti ustad-ustad lain di mana ketika membaca surah al-Kahfi di pimpin oleh satu orang dan santri lainnya mengikuti”¹⁵

Sebelum dimulainya pembacaan ini seluruh santri diharuskan untuk mengambil mushaf Alquran di rak mushaf di mushollah yang sudah disiapkan oleh santri itu sendiri, lalu setelah itu kembali ke tempat duduk masing-masing dengan posisi menghadap kiblat. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Sebelum kami memulai praktek pembacaan surah al-Kahfi, kami mengambil mushaf Alquran di rak mushollah yang telah kami siapkan dan setelah itu kami kembali ke tempat kami masing-masing dengan posisi menghadap kiblat dan mengatur saf dengan di pimpin oleh guru kami”¹⁶

Pembacaan surat al-Kahfi setelah ashar ini di pimpin langsung oleh Pimpinan pondok sendiri yaitu Ustad Syafruddin Mukhlis , kecuali jika beliau memang ada udzur atau halangan maka akan digantikan oleh pengurus pondok lainnya atau santri yang senior. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

”Setiap pembacaan yang memimpin adalah ustad Syafruddin , namun jika beliau lagi ada halangan seperti dakwah ataupun ada kegiatan lainnya yang memimpin yaitu saya sendiri sebagai pembina di sini. Kadang juga Kakak-kakak senior yang sudah kami tunjuk sebagai musrif.”¹⁷

Selanjutnya para santri dalam pembacaan surah al-Kahfi menggunakan pengeras suara diawali dengan pembacaan ta’awudz, basmalah, dan tawasul baru lah semua santri serentak membaca surat al-Kahfi dan diakhiri dengan do’a. dalam membaca surat al-Kahfi sebagian santri ada yang secara “Bin-Nadzri” atau dengan membuka Alquran ada juga yang dengan cara “Bil-Ghaib” atau dengan

¹⁵ Wawancara dengan ustad Haris, 22 Juli 2022

¹⁶ Wawancara dengan santri Moh. Yasin, 22 Juli 2022

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Wawan, 22 Juli 2022

tanpa melihat Alquran, karena banyak diantara para santri yang sudah hafal surat tersebut, dengan berbagai faktor, ada sebagian santri yang sengaja menghafalkan surat tersebut. Tetapi juga banyak yang bisa hafal dan menguasai surat tersebut karena terlalu sering membacanya. Ada juga kendala santri yang malas untuk membaca maupun tidak mengikuti kegiatan tersebut, ada yang mengantuk dan ada juga santri yang hanya ikut berpartisipasi namun tidak ikut membaca. Dan pastinya para pengurus tidak akan tinggal diam dengan adanya semua kendala tersebut. Berikut pernyataan pembina santri untuk mengatasi kendala di atas:

“Selalu bersikap tegas terhadap santri yang bermalas-malasan, pada pertengahan kegiatan kami sebagai pembina mengelilingi para santri dari kamar ke kamar, memberi sanksi kepada santri yang tidak taat peraturan, memperketat pengawasan saat berlangsungnya kegiatan, melakukan pelatihan dan pembelajaran bagi yang belum mahir dalam membaca, dan memberikan peringatan dan sanksi kepada santri yang telat dalam mengikuti”¹⁸

Dalam kegiatan pembacaan surah al-Kahfi juga tidak lepas dari kendala-kendala yang di hadapi oleh para pembina pesantren. Diantarnya pengakuan salah satu santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dimana dalam menjalani rutinitas kegiatan pembacaan surah al-Kahfi selepas sholat magrib, dirinya terkadang merasa bosan dan mengantuk saat kegiatan, serta kurang dapat berkonsentrasi karena adanya gangguan dari santri yang lain yang sedang bergurau. ¹⁹Kemudian, karena pelaksanaan kegiatan tepat ba`da maghrib, menyebabkan dirinya dan santri-santri yang berpuasa menjadi kerepotan karena waktu berbuka puasa jadi lebih singkat dan tergesa-gesa. Bahkan ada santri yang belum sempat berbuka hingga ba`da isya.²⁰

Namun, keluhan ini hanya dirasakan oleh sebagian kecil santri. Guru dan para pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia pun juga memahamai dan

¹⁸ Wawancara dengan ustad Wawan, 22 Juli 2022

¹⁹ Wawancara dengan santri Muhammad Yasin, 22 Juli 2022

²⁰ Hasil Observasi, 21-24 Juli 2022

mengetahui keluhan para santrinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Wawan selaku Tenaga Pengajar/Guru Bidang Tahfiz, bahwa para guru dan pengurus selalu memberikan waktu selama 15 menit bagi santri yang berpuasa untuk berbuka puasa terlebih dahulu, karena jadwal kegiatan pembacaan surat al-Kahfi dimulai pada jam 18:45 WIB. Bagi sebagian besar santri waktu ini cukup untuk berbuka puasa kalau hanya untuk sekedar minum dan makan makanan ringan seperti kue dan sejenisnya. Sementara untuk makan malam sendiri dilakukan ba`da isya²¹.

Informasi lainnya terkait dengan masalah atau kendala yang dialami santri juga didapatkan dari Ustadz Iqbal, selaku Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dimana banyak santri yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut dengan baik dan mandiri. Hal ini terlihat dari antusias santri yang tinggi dalam menyiapkan segala sesuatunya dengan baik dan tepat waktu untuk mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Kahfi. Sehingga mereka dapat mengatur waktu dengan rapi, dan bisa mengikuti kegiatan dengan khidmat²².

Terlaksananya pembacaan surah al-Kahfi tidak terlepas dari peran para ustad sebagai pembina pondok pesantren. Para ustad selalu menanamkan akan pentingnya mengamalkan surah al-Kahfi di antaranya yaitu dengan menerangkan keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam pengamalan surah al-Kahfi sehingga membuat para santri termotivasi dalam mengamalkan surah al-Kahfi itu sendiri. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Pembina Pondok:

“Kami di pesantren selalu memberikan *tarkib* dan *tarhib* kepada para santri sebelum memulai pembacaan surah al-Kahfi. *Tarhib* yaitu memberikan semangat kepada santri dengan menjelaskn fadhilah-fadhilah ketika kita mengmalakan surah al-Kahfi Sedangkan *tarkib* yaitu menjelaskan tentang kerugian-kerugian ketika kita tidak mengamalkan Surat al-Kahfi”²³.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Wawan, 22 Juli 2022

²² Wawancara dengan Ustadz Iqbal, 23 Juli 2022

²³ Wawancara dengan Ustadz Haris, 22 Juli 2022

Hal yang perlu diketahui bahwa pondok pesantren adalah tempat dimana para santri dapat saling bersaing untuk belajar keras dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dengan tetap selalu tertib dan taat pada aturan-aturan pesantren kemudian masuk ke masyarakat. Untuk kelanjutan kegiatan membaca surat al-Kahfi dan untuk menjaga santri dari kesalahan atau kelalaian dalam membaca Alquran, maka Penyelenggara pesantren memberikan pendidikan ilmu-ilmu yang relevan dalam hal ini seperti; ilmu tajwid, makhorijul huruf, dan adab tata krama dalam membaca Alquran

E. Hal yang di capai dalam pembacaan Surah Al-kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia

Tradisi pembacaan surat al-Kahfi dimaknai para santri sabagai suatu kewajiban serta kepatuhan mereka kepada guru dan pengasuh, serta membentuk dan membangun karakter para santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia. Selain itu, pengamalan surat ini juga dimaknai sebagai bentuk amalan khas santri yang bernilai pahala yang besar serta adanya fadilah atau keutamaan ketika mengamalkan surat al-Kahfi. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah seorang santri yang bernama Achsanul, selaku santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, yang menyatakan bahwa kegiatan pembacaan surat al-Kahfi merupakan suatu peraturan pesantren yang sudah sewajibnya untuk ditaati, sehingga para santri tentu wajib mengikuti apa yang disampain oleh guru-guru, apalagi itu terkait dengan sesuatu yang sudah menjadi sebuah peraturan pesantren.²⁴ Diharapkan bagi yang ikhlas mengikuti kegiatan tersebut, tanpa adanya rasa terpaksa, maka kelak dia akan mendapatkan fadilah atau keutamaan serta pahala yang besar di sisi Allah S.W.T.

²⁴ Wawancara dengan santri Akhsnul, 22 Juli 2022

Begitu juga seperti yang disampaikan oleh santri lainnya yaitu Ariel, dimana dari hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa kegiatan pembacaan surat al-Kahfi yang diwajibkan ini dipersepsikan sebagai sesuatu yang sangat mulia dan sempurna. Apalagi terkait kewajiban membaca Alquran.²⁵

Pada dasarnya semua surat atau ayat Alquran memiliki keutamaan yang juga tidak jauh berbeda, dan memang ada beberapa surat pilihan yang diprioritaskan sehingga dijadikan amalan rutin yang diwajibkan dibaca oleh para santri, seperti surat al-Kahfi ini. Adapun makna dibalik kegiatan pembacaan surat al-Kahfi salah satunya adalah untuk mendapatkan keutamaannya yaitu bukan saja hanya di hindarkan dari fitnah dajjal tapi juga akan di lindungi dari fitnah-fitnah dunia, seperti apa yang telah dijelaskan oleh pengasuh maupun guru di pondok pesantren²⁶. Makna lainnya dari pengamalan pembacaan surat al-Kahfi, dikemukakan oleh Muhammad Yasin, selaku santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dimana dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa kegiatan pembacaan surat al-Kahfi merupakan bentuk kepatuhan santri kepada guru dan pengasuh pondok pesantren. Selain itu, dengan adanya kebiasaan pembacaan surat al-Kahfi ini, sangat bermanfaat untuk melancarkan bacaan dan hafalan Alquran para santri.²⁷ Sementara santri lainnya yaitu Akhsnul menyatakan bahwa kegiatan pembacaan surat al-Kahfi bagi dirinya tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan kepada gurunya, melainkan juga karena keyakinannya kepada apa yang diajarkan gurunya tentang keutamaan atau fadhilah dari pengamalan pembacaan surat al-Kahfi. Ia merasa bahwa dengan membiasakan diri untuk konsisten membaca surat al-Kahfi akan mendapatkan keberkahan dan akan mendapatkan manfaatnya walaupun tidak dalam waktu singkat. Dan yang dia

²⁵ Wawancara dengan santri Ariel, 22 Juli 2022

²⁶ Wawancara dengan Ustad Haris, 22 Juli 2022

²⁷ Wawancara dengan santri Muhammad Yasin, 22 Juli 2022

rasakan saat ini adalah keyakinan akan ketenangan hatinya karena kegiatan pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren²⁸.

Pengamalan pembacaan surat al-Kahfi juga dimaknai santri sebagai bentuk pendekatan diri dan pengharapan barokah dari Allah S.W.T, sebagaimana yang diungkapkan oleh mamnun selaku musrif pondok, bahwa dengan mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Kahfi secara konsisten dan ikhlas, kita akan terasa lebih dekat kepada Allah S.W.T dan mendapat keberkahan dari-Nya. Selain itu, ia juga berharap dengan kegiatan pembacaan surat al-Kahfi dapat meningkatkan keimanan, ketaatan, dan pemahaman serta kecintaan kepada Alquran. ²⁹Hal yang serupa juga diungkapkan santri lainnya, yaitu Ariel, yang menyatakan bahwa dirinya sangat mengharapkan dari setiap ayat pada Surat al-Kahfi yang dibaca dan direnunginya akan mendatangkan keberkahan, yang mana dengan hal itu Inshaallah akan menambahkan keimanan dalam hatinya. Pendekatan diri kepada Allah S.W.T. ³⁰dengan bertilawah merupakan hal positif yang sudah lama menjadi tradisi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, termasuk di dalamnya pembacaan Surat al-Kahfi yang dilakukan setiap habis magrib pada malam Jumat. Hal ini terlihat dampaknya bagi santri yang semakin khusyu dalam melakukan ibadah, dan semakin merasa bertambah kecintaannya saat sedang berinteraksi dengan Alquran. ³¹

Adapun makna dari Surat al-Kahfi yang dipahami oleh santri, berdasarkan makna yang diajarkan oleh guru-gurunya adalah selain sebagai ibadah, di sebagian pondok pesantren yang menerapkan pembacaan surat al-Kahfi, mereka memaknainya sebagai kepatuhan mereka terhadap aturan dan juga sebagai sarana untuk memperlancar bacaan Alquran dengan adanya kewajiban

²⁸ Wawancara dengan santri Akhsanul, 21 Juli 2022

²⁹ Wawancara dengan Musrif Mamnun, 23 Juli 2022

³⁰ Wawancara dengan santri Ariel, 22 Juli 2022

³¹ Hasil Observasi, 21-24 Juli 2022

membaca surah-surah pilihan tersebut. Pembacaan surah al-Kahfi juga mereka maknai sebagai perlindungan diri dari fitnah Dajjal di akhir zaman, untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati. Para santri merasa puas apabila telah membacakan surah al-Kahfi, sadar atau tidak, hatinya merasa tenang apabila telah membacakan surah tersebut.³²

Secara umum, jika Alquran dibaca dengan kehusyukan dan keikhlasan akan menyemaikan ketenangan dan ketentraman hati bagi pembacanya sisi lain, pembacaan surah al-Kahfi juga dimaknai sebagai pembawa keberkahan dan dapat menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan. Dalam hal ini, sebagian umat muslim juga sangat antusias dalam mengikuti acara rutin tersebut yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada malam Jumat dan mereka menyediakan air untuk didoakan bersama-sama ketika setelah selesai pembacaan surat al-Kahfi.³³

³² Hasil Observasi, tanggal 21-24 Juli 2022

³³ Wawancara Para santri, Tanggal 21-24 Juli 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengamalan surat al-Kahfi setiap malam jum'at di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, maka dari seluruh bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Tradisi pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia, dilaksanakan setiap malam jumat oleh seluruh santri, dengan dasar pemahaman pengasuh dalam mewajibkan pembacaan surat al-Kahfi ini semata-mata untuk ibadah, membiasakan santri selalu berinteraksi dengan Alquran, membiasakan santri disetiap usahanya maka dibarengi dengan do'a. Tradisi pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia tidak terlepas dari keyakinan para guru dan santri terhadap hadits-hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surat al-Kahfi.
- 2) Kegiatan pembacaan surat al-Kahfi berawal dari instruksi pimpinan pondok pesantren untuk mengadakan pembacaan surat al-Kahfi setiap malam jumat setelah sholat maghrib berjamaah.. Terbentuknya kegiatan pembacaan tersebut dikarenakan adanya pemanfaatan waktu yang kurang maksimal, karena pada saat itu setiap malam jum'at setelah jama'ah sholat maghrib semua santri diharuskan membaca surat Yasin dan surat-surat pilihan diantaranya surat ar-Rahman, surat al-Waqi'ah dan surat al-Mulk, dan ketika masih menunggu tibanya waktu isya', maka dari itu pembacaan surat Yasin dan surat-surat pilihan tadi di ubah menjadi pembacaan surat Yasin dan surat al-Kahfi, karena bacaannya yang lebih panjang dan pemanfaatan waktu.

- 3) Kegiatan pembacaan surat al-Kahfi merupakan kegiatan sangat bermanfaat bagi semua santri terlebih lagi kegiatan tersebut membawa dampak positif bagi para santri. Dengan kegiatan yang bersifat kewajiban tentunya akan melatih para santri untuk menjadi santri yang disiplin dan istiqomah dalam melakukan suatu hal, selain itu kegiatan ini juga merupakan dimaknai sebagai pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah, dikarenakan adanya nilai-nilai moral atau nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat tersebut. Yang tidak kalah penting adalah semua santri akan menjadi generasi islam yang semangat menuntut ilmu dan selalu ta'at beribadah kepada Allah SWT.

B. *Saran*

Berdasarkan pemaparan bab-bab sebelumnya serta kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti setelahnya diharapkan lebih memfokuskan kajian *living Qur'an* yang berkembang di masyarakat khususnya tentang tradisi pembacaan Surah al-Kahfi supaya tradisi yang berkembang tidak terkikis oleh zaman yang semakin maju.
2. Bagi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia supaya terus istiqomah melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun di lakukan. Kegiatan pembacaan surat al-Kahfi setiap malam jumat setelah sholat maghrib berjamaah merupakan kegiatan yang sangat bagus dan membawa dampak positif bagi semua santri, dapat membangun kedisiplinan dan keistiqomahan dalam beramal shalih.

3. Bagi masyarakat terus mendukung kegiatan keagamaan seperti tradisi pembacaan Surah al-Kahfi dikarenakan sebagai sebuah identitas ajaran ahl sunnah wal jamaah.

Daftar Pustaka

- Afif, Muhammad. Islam dan Tradisi Berfikir Menurut Fazlur Rahman, Majalah ilmu aqidah dan tasawuf Volume 4, No 1 Januari-Juni 2017.
- Ahmad, Syafi'i Ma'arif, *Dinamika Salam Potret Perkembangan Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Shalahuddin pres, 1983
- Ahmad, Ubaydi Hasbillah. *IlmuLiving Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Aziz, M. Muslih. *Kejaiban 10 Surah (al-Kahfi, as-Sajadah, Yasin, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Jin, al-Muzammil, al-Insan, Al-Fajr)*. Jakarta Timur : Hageina Media, 2017
- Azizah, Rochman Nur. Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah Kajian Living quran di PPTQ Aisyiah Ponerogo . Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Ponorogo 2016.
- Awwalia, Syahbi. "Fadilah Surat Alquran dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar setia", (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019)
- Bakker Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Chayo, Agus. *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta:PT. Diva Press, 2013.
- al-Damasyqi, Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ad-Darimi, Sunan. *Musnad Ad- Darimi*, Jilid 4. Beirut : Dar Al-Fikr, 2005
- Dawing, Darlis. Living quran di Tanah Kaili (Analisis Interkasi Suku Kaili terhadap Alquran dalm Tradisi Baila di Kota Palu, Silawesi Tengah), Nun Vol. 3 No. 1, 2017
- Depertemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta Timur : Magfira Pustaka, 2006.
- Dhofier, Zamaksyari. Tradisi Pesantren : Studi Tentang pandangan Hidup Kyai. Jakarta : LP3S (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1984
- Didi, Junaedi. *Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*", *Journal of Qur'an and Had th Studies*, IV No. 2, 2015

- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Falah, Maslahul. *Asbabul Kahfi Kisah Orang –orang yang mempertahankan Aqidah*, Karang – Kotagede : Media Insani, 2005.
- Farhan, Ahmad. Living Qur`an sebagai metode alternatif dalam studi Al-Quran, El-Afkar ,Volume 6, No II, Juli-Desember 2017.
- Fauziah, Siti. Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di PP Putri Daar Al-Furqan Janggalan Kudus, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis V.15 No 1 2014
- Ghazali, Munir. Al-Qur'an dan realitas sejarah umat manusia, Al-Taqaddum: Vol .4, No. 1 , 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, .Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2002.
- Hajar Bin Muslim, *Shohih Muslim*, Jilid 2. Beirut : Darul Hadits, 2010
- Hambal Bin Ahmad, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid 5. Beirut : Darul Al-Fikr, 2005
- Hasanah, Putri Nur. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi setiap malam Jum`at (Studi kasus di pondok pesantren putri Darut Ta`lim Banjarsari Bangsri Jepara “ (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negri Kudus, 2019.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan Keempat. Jakarta : Lembaga-Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LISK).
- Junaedi, Didi. “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran.” Dan Hadits Studies vol.4, no.2, 2015.
- Kamus Ilmiah Populer, link: <https://kbbi.web.id/studi.html> terakhir di akses pada 21 maret 2020.
- Kusuma, Anton Wijaya. “Tradisi Pembacaan Al-Quran Surah-surah Pilihan (Kajian Living Quran di PP, Manbaul Hikam, Sidoarjo“ (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negri Sunan Gunung Jati 2015
- Kutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran* (Dibawah Naungan Al-Qur`an), Jakarta : Gema Insani Press, 2003.
- al-Maliki, M. Alwi. *Keistemawaan-Keistemawaan Al-Qur`an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset, 2001.
- M. Mansur. *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidika Pesantren*. Jakarta : INIS 1994

- Mas'udi. *Menelisik Khittah Budaya Masyarakat dalam Al-Qur'an*, Majalah Internal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, volume 11. No. 3, 2014.
- Masudi. "Implikasi Imperial islam terhadap keberagaman Ummat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Fiqrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 1, No 2 Juli-Desember 2013.
- Moleong, Lexi J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,2001.
- Mubasyaroh. *Moderisasi dalam bingkai Tradisi Pesantren*, Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2009.
- Muhammad, Zainal Arifin. *Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an, Empirisma: Vol.24 No.1* 2015.
- Muhsin. *Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif, Al-Munir. Vol: 2, No: 1, Juni 2020*
- Muslim, Sholeh. *Masyarakat Al-Quran di Era Globalisasi dalam Islam dan Problem Islam* (Yogyakarta : MUI Gunung Kidul, 2008)
- Mutaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Pres Yogyakarta, 2015.
- Nur, Hasanah Putri. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi setiap malam Jum`at (Studi kasus di pondok pesantren putri Darut Ta`lim Banjarsari Bangsri Jepara " (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negri Kudus 2019)
- al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Pustaka Al-Kautsar : 2006.
- _____. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran* , terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017
- Qosi`in, Imam Fitri. *Pembacaan Al-Qur`an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen*. Skripsi Tidak diterbitkan ,Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang 2018.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka,
- Roiawan, Agus . *Tradisi Pembacaan Surat Yasin (Studi living Qur`an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun*. Skripsi Tidak diterbitkan ,Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negri Ponerogo 2019 .
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an- Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2003.

- _____ *Lentera Al-Qur'an kisah dan hikmah kehidupan*. Bandung : Mizan 2008
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan: Bandung, 2000.
- Subaidah, Siti. Tradisi Pembacaan Alquran (Surah Alkahfi, Ar Rahman, Al Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Skripsi Tidak diterbitkan ,Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Syafi`I, Rahmat. *Ilmu Ushul Fiqhi*. Bandung : CV. Pustaka Setia 2018.
- Shihab, Quraish . *Kaidah Tafsir*. Tangerang : Lentera Hati , 2013.
- Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Enterprise, 2010)
- Yusuf, Muhammad. “*Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian, Living Quran,*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode penelitian Living Quran dan Hadits* , Yogyakarta:Teras, 2007.
- Zainuddin, Qarri Aina. “*Pembacaan surah Al-Kahfi Di kalangan Muslim Indonesia*, Journal of Quranic studies. Volume 5, No 2 Juli-Desember 2020.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan pendidikan pesantren*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terjemahan Oleh Butche B. Soendjojo. Jakarata : P3M (Penghimpun Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1983)

DOKUMENTASI



Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia



Suasana Pembacaan Surah Al-kahfi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia



Wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia,
Ustad Syafruddin Bin Muhlis Lc



Wawancara bersama Ustad Wawan, Pembina Pesantren Bidang Tahfidz



Wawancara bersama Ustad Haris, Pembina Pesantren Bidang Hadits



Wawancara bersama Ustad Iqbal, Pembina Pesantren Bidang Fiqhi



Wawancara bersama Mamnum, Musrif Pesantren



Wawancara bersama Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia



Wawancara bersama Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia



Wawancara bersama Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia



معهد بحر العلوم بانغاوييا

YAYASAN AL-ABRAR TAU MOGAU

Akta Notaris : AHU-0012991.AH.01.04. Tahun 2018

PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM NGGAWIA

Desa Nggawia, Kec Tojo Barat, Kab Tojo Una-Una

Kantor : Jalan Trans Sulawesi No.49.email: rumahhafidzulum2010@gmail.com, Phone: 0852-9880-7539

SURAT PERNYATAAN

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syafruddin Mukhlis Lc.
 Jabatan : Pimpinan Pondok
 Alamat : Jln Trans Sulawesi, Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una

Dengan ini menerangkan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Ashraf
 NIM : 182110058
 Semester : VIII
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Daqwah
 Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Alamat : Jln Tombolotutu

Bahwa benar nama di atas telah melakukan penelitian dengan judul **Tradisi Pembacaan Surah Al-kahfi (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Bahrul Ulum)** Desa Nggawia Kec. Tojo barat kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi tengah.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana semestinya.

Nggawia, 30 Juli 2022
 Pimpinan Pondok Pesantren
 Bahrul Ulum Nggawia

Syafruddin Mukhlis Lc

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Ashraf
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 T T L : Palu, 26 Juli 2000
 Jursan : Ilmu Al quran dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Nama Orang Tua
 Ayah : Makmur Motada
 Ibu : Nur Ima
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status Pernikahan : Belum Menikah
 Agama : Islam
 Alamat Lengkap : Jln. Tombolotutu No.72 Palu
 No. Hp/Tlpn : 082292801611

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Kasimbar
 SDN Nggawia
 MTS Al-Abrar Nggawia
 MA Tojo Barat
 Pondok Pesantren Bahrul Ulum Nggawia